

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL “MIDAH  
SIMANIS BERGIGI EMAS” KARYA PRAMOEDYA ANANTA  
TOER: SUATU KAJIAN SAstra FEMINISME DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SAstra  
DI SMA**



*Building  
Future  
Leaders*

**Tutut Yendri Asih**

**2115130383**

**Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Tutut Yendri Asih  
No. Reg. : 2115130383  
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Skripsi yang berjudul : Eksistensi Perempuan dalam Novel “*Midah Simanis Bergigi Emas*” Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminisme dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI


#### Pembimbing I

  
Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.  
NIP 197112312000031001

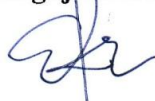
#### Pembimbing II

  
Dra. Suhertuti, M.Pd.  
NIP 195805311984032001


#### Penguji Ahli Materi

  
Rahmah Purwahida, M.Hum.  
NIP 198706122014042001

#### Penguji Ahli Metodologi

  
Edi Puryanto, M.Pd.  
NIP 197203052006041002


#### Ketua Penguji

  
Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.  
NIP. 197112312000031001



Jakarta, 31 Januari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

  
Dr. Liliiana Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tutut Yendri Asih  
Nomor Registrasi : 2115130383  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Midah Simanis*  
*Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer Suatu  
Kajian Sastra Feminisme dan Implikasinya terhadap  
Pembelajaran di SMA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah serta disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 31 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



Tutut Yendri Asih  
NIM 2115130383

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

### UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tutut Yendri Asih

No. Reg : 2115130383

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel “*MidahSimanis Bergigi Emas*” Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminismedan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (Non-Exclusive Free Right) Atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Januari 2018

Tutut Yendri Asih  
NIM 2115130383

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Mereka, yang dalam sujud-sujud panjangnya berdoa untuk kebaikanku.

Mereka, yang begitu istimewa dalam hidupku.

Kupersembahkan karya ini  
untuk

Mama dan Papaku yang  
tercinta

Aku mencintaimu karena  
Allah SWT

Terima kasih atas doa dan  
dukungan

Semua ini untuk kalian

## **MOTO**



There is no limit of Struggling

*Tidak ada batasan dari perjuangan*

## ABSTRAK

**Tutut Yendri Asih.** 2018. *Eksistensi Perempuan dalam Novel “Midah Simanis Bergigi Emas” Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Kajian Sastra Feminisme dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.* Skripsi. Jakarta:Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis berdasarkan dari teori Beauvoir yang terdiri dari (1) perempuan dapat bekerja (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual (3) perempuan dapat mencapai transformasi masyarakat dan (4) perempuan dapat menolak ke-*liyanannya*. Hasil penelitian yang ditemukan terdapat dua aspek yaitu, perempuan dapat bekerja dan perempuan dapat menolak ke-*liyanannya*. Berdasarkan analisis eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang didominasi oleh perempuan dapat bekerja terdapat perbuatan yang dilakukan Midah oleh orang-orang yang ada di dalam kehidupannya yaitu (1) pantang menyerah (2) berpribadi yang kuat (3) mandiri. Selain itu, pada eksistensi perempuan dapat menolak ke-*liyanannya* terdapat perlakuan yang didapatkan Midah oleh orang-orang yang ada di dalam hidupnya (1) menolak ke-*liyanan* sebagai seorang anak (2) menolak ke-*liyanan* sebagai seorang ibu (3) menolak ke-*liyanan* sebagai seorang istri (4) menolak ke-*liyanan* sebagai seorang penyanyi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, bahwa eksistensi perempuan pada tokoh Midah tidak satupun ditemukan pada aspek perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan perempuan mencapai transformasi masyarakat. Hal ini dilatar belakangi akses pendidikan yang dialami oleh Midah tidak didapatkan. Dari intelektualitas tersebut, untuk memengaruhi atau mengubah pandangan masyarakat itu sulit. Midah memilih jalan hidupnya dan bertanggung jawab atas terhadap dirinya sendiri yaitu mencari nafkah dengan bernyanyi pada rombongan kroncong. Apa pun jadinya eksistensinya, apa pun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu, tiada lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Implikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah mengenai eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

**Kata Kunci:** *eksistensi perempuan, feminisme eksistensialis, novel.*

## ABSTRACT

**Tutut Yendri Asih.** 2018. *The existence of women in the novel “Midah Simanis Bergigi Emas” by Pramoedya Ananta Toer: A literary review of feminism and its implications for the study of literature in high school.* Essay. Jakarta: Indonesian Education and Literature Education Program, Faculty Language and Art, State University of Jakarta.

This study aims to describe the existence of women in the novel *Midah Simanis Bergigi Emas* by Pramoedya Ananta Toer. This study used qualitative descriptive method based on content basis. This study uses an existentialist feminist approach based on Beauvoir theory which consists of (1) women can work (2) women can become intellectuals (3) women can get community information and (4) women can reject their Liyanan. The results of the study found there are two aspects, namely, women can work and women can refuse to-Liyanan. Based on the analysis of the existence of women in the novel of *Midah Simanis Bergigi Emas* by Pramedya Ananta Toer which is dominated by women can work there are deeds done by Midah by the people who exist in life that is (1) unyielding (2) strong personality (3) independent. In addition, to the existence of women can reject the Liyanan there is the treatment obtained by Midah by the people who are in it (1) Refused to Liyanan as a child (2) Refused to Liyanan as a wife (3) Refused to Liyanan as a mother (4) Refused to Liyanan as a singer. The results of this study indicate that in the novel *Midah Simanis Gigi Emas*, that the existence of women on Midah figures is not found in any aspect of women can become an intellectual and women achieve the transformation of society. This is motivated by the access of education experienced by Midah is not obtained. From these intellectuals, to influence or change people's views is difficult. Midah chose her way of life and was responsible for herself to earn a living by singing on a keroncong group. Anything so its existence, whatever the meaning that will be given to its existence, no other is herself for responsible. Implications that can be applied in the school's learning about women's existence in the novel *Midah Simanis Bergigi Emas* by Pradmoedya Ananta Toer in accordance with Curriculum 2013 Revision KD 3.9 analyzes the contents and linguistic novels, and KD 4.9 design novels or novels with attention to the content and linguistic

**Keywords:** the existence of women, existentialist feminism, novel



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas segala nikmatnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, terutama:

1. Bapak Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., sebagai dosen Pembimbing Materi, yang dengan tekun memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, serta nasihat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Suhertuti, M.Pd., sebagai dosen Pembimbing Metodologi, yang telah membimbing dan memotivasi dengan penuh ketelitian dan kesabaran.
3. Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum., sebagai dosen Penguji Ahli Materi, yang telah memberikan ilmu, petunjuk, arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Edi Puryanto, M.Pd., sebagai dosen Penguji Ahli Metodologi, yang telah memberikan petunjuk, ilmu, arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurita Bayu K., M.Pd., Penasihat Akademik, yang selalu membimbing dengan sabar dan selalu memanjiri 4PB1 dengan doa-doa mulianya.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan banyak ilmu sehingga bermanfaat selama perkuliahan, terutama saat penulisan skripsi ini.

7. Staf Tata usaha dan Perpustakaan, terima kasih atas bantuannya selama empat setengah tahun ini.
8. Teristimewa Mama, Papa, dan Nenek. Terima kasih atas dukungan kalian selama ini, karena kalian lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semangat Terima kasih atas doa yang tiada hentinya kalian panjatkan untuk penulis serta dukungan yang selalu mengalir dari kalian untuk tetap semangat dan pantang menyerah.
9. Helda, Widia, Gansi atas dukungan kalian dari awal sampai lulus. Karena kalian juga lah penulis semangat mengerjakan skripsi ini.
10. Eltris, Putri, dan Made, Sahabat dari masuk perkuliahan, Terima Kasih banyak atas semua bantuan, dukungan dan saran kalian selama perkuliahan.
11. Teman-teman seperjuangan Mitra dalam menyelesaikan skripsi ini, Terima Kasih atas bantuannya. Semoga sukses selalu dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berbesar hati apabila ada yang memberikan kritik dan saran, guna menyempurnakan skripsi di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Jakarta, 31 Januari 2018

T.Y.A

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	9
1.3. Rumusan Masalah .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Hakikat Novel .....	11
2.1.1.1. Ciri-ciri Novel .....	12
2.1.1.2. Jenis-jenis Novel .....	13
2.1.2. Hakikat Pendekatan Struktural.....	14
2.1.2.1. Alur .....	18
2.1.2.2. Tokoh .....	21
2.1.2.3. Latar .....	25
2.1.3. Hakikat Pendekatan Feminisme.....	26
2.1.3.1. Kritik Sastra Feminis.....	36

2.1.3.2. Feminisme Eksistensialis .....	38
2.1.3.2.1. Eksistensi Perempuan.....	42
2.2. Penelitian Relevan.....	47
2.3. Kerangka Berpikir .....	49

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Tujuan Penelitian .....	52
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
3.3. Metode Penelitian.....	53
3.4. Objek Penelitian .....	53
3.5. Instrumen Penelitian.....	53
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.7. Teknik Analisis Data.....	55
3.8. Kriteria Analisis Data.....	56

### **BAB IV PEMBAHASAN**

4.1. Deskripsi Data Novel .....	59
4.2. Analisis Data .....	63
4.2.1. Analisis Struktural.....	64
4.2.1.1. Alur .....	64
4.2.1.2. Tokoh .....	65
4.2.1.2.1. Tokoh Utama, Midah .....	65
4.2.1.2.2. Tokoh Tambahan .....	67
4.2.1.2.2.1. Tokoh Hadji, Abdul .....	67
4.2.1.2.2.2. Tokoh Nyonya Hadji, Abdul.....	68
4.2.1.2.2.3. Tokoh Riah.....	69
4.2.1.2.2.4. Tokoh Ahmad .....	69

4.2.1.3. Latar .....	70
4.2.1.3.1. Latar Tempat .....	71
4.2.1.3.2. Latar Waktu.....	71
4.2.1.3.3. Latar Sosial.....	71
4.2.2. Analisis Eksistensi Perempuan .....	72
4.2.2.1. Perempuan dapat Bekerja.....	72
4.2.2.1.1. Pantang Menyerah.....	72
4.2.2.1.2. Berpribadi yang Kuat .....	74
4.2.2.1.3. Mandiri.....	81
4.2.2.2. Perempuan dapat Menolak ke <i>Liyannanya</i> dengan Mengidentifikasi Diri Melalui Pandangan Kelompok Dominan dalam Masyarakat .....	84
4.2.2.2.1. Menolak ke- <i>Liyanan</i> sebagai Seorang Anak .....	84
4.2.2.2.2. Menolak ke- <i>Liyanan</i> sebagai Seorang Ibu .....	85
4.2.2.2.3. Menolak ke- <i>Liyanan</i> sebagai Seorang Istri .....	88
4.2.2.2.4. Menolak ke- <i>Liyanan</i> sebagai Seorang Penyanyi.....	89
4.3. Interpretasi Data .....	90
4.4. Keterbatasan Penelitian.....	93
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	95
5.2. Implikasi.....	96
5.3. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis.....	102
Lampiran 2 RPP.....	116
Lampiran 3 Identitas Novel.....	130

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Sastra juga dapat menggunakan bahasa sebagai medium yang artinya menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial. Oleh karena itu sastra dikatakan sebagai lembaga sosial. Karya-karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang sering kali ingin menampilkan nilai-nilai pada kehidupan.

Karya sastra mewujudkan impian pengarang untuk menciptakan dunia sesuai dengan keinginannya sendiri menjadi kenyataan. Melalui karya sastra, penulis dapat menyumbangkan tata nilai figur dan tuntutan kehidupan. Hal ini seolah ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sastra sendiri adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Atar menjelaskan bahwa di dalam karya sastra digambarkan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, dan gagasan, serta nilai-nilai yang

diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita di dalamnya.<sup>1</sup> Beberapa karya sastra tersebut adalah novel, cerita pendek, puisi maupun drama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah yang di dalamnya memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan cara yang khas. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan tokohnya sampai tokoh tersebut mengalami peristiwa yang mampu mengubah nasib kehidupannya. Sebagai karya sastra, novel lebih banyak peminatnya daripada jenis karya sastra yang lain. Hal ini beralasan, novel dapat memberi gambaran secara tidak langsung tentang kehidupan manusia dan sekelilingnya sehingga tidak tertutup kemungkinan bagi pembaca menemukan dunia baru, pengalaman baru, atau peristiwa baru yang kurang mendapat perhatian sama sekali.

Kini banyak pengarang yang menulis novel dengan tema perempuan. Pemahaman tentang perempuan sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya, laki-laki sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai dunia sastra kita. Menurut Suwardi citra perempuan dan laki-laki tersebut seakan-akan telah terpendam di benak penulis sastra.<sup>2</sup> Persoalan perempuan dianggap menarik untuk diperhatikan karena kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang lemah, dan menjadi objek utama penindasan oleh

---

<sup>1</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Jakarta: Angkasa raya, 1993), hlm. 8.

<sup>2</sup>Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 143.



kekuasaan laki-laki. Maka tidak sedikit dari penulis Indonesia yang menyuarakannya melalui karya sastra. Nasib kaum perempuan Indonesia di tengah dominasi budaya patriarki dapat ditelusuri sejak roman *Siti Nurbaya* tahun 1920 karya Marah Rusli yang terbit pada masa Pujangga Baru menjadi representasi dari keadaan zamannya.

Dalam novel tersebut perempuan digambarkan dalam posisi yang lemah dan menjadi korban kepentingan orang tua, adat, dan nafsu laki-laki. Perempuan selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Tidak ada masa bagi mereka untuk memiliki kekuasaan bahkan atas diri perempuan itu sendiri. Inilah yang mungkin menjadi dasar bagi budaya patriarki yang memasung perempuan dalam budaya dan hukum-hukum serta norma yang menempatkan mereka selalu dibelakang laki-laki.

Hal tersebut tampak pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pada tahun 50-an dalam setting tempat Jakarta. Pram, melalui novel ringan ini, memperlihatkan ketegangan antara jiwa seorang humanis dan moralis. Di satu sisi Pram ingin menegaskan kekuatan seorang perempuan berjiwa dan berpribadi kuat melawan ganasnya kehidupan. Seorang perempuan yang tak mudah ditaklukan oleh apapun. Novel ini merupakan bacaan yang sangat menarik disetiap halamannya dan mampu mengajak pembaca menikmatinya terutama bagi para pecinta sastra khususnya novel. Karya-karya yang dihasilkan oleh beliau sangat fantastis sehingga membuat karya beliau menjadi fenomenal.

Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menghadirkan tokoh perempuan yang bernama Midah yaitu anak dari Haji Abdul pada awalnya berasal dari keluarga terpandang dan berguna, kemudian dia dicampakkan oleh kedua orang tuanya karena Midah telah mempunyai adik sehingga berkurang perhatian dari orang tuanya. Ditambah pula sewaktu Midah beranjak dewasa ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan calon suaminya yaitu Haji Terbus dari Cibatok. Setelah tiga bulan menikah, Midah merasa kecewa karena Haji Terbus memiliki banyak istri. Midah memilih untuk kabur dari rumah dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Dalam fase pelarian inilah menggambarkan perempuan muda yang begitu kuatnya untuk bertahan hidup. Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup.

Novel tersebut menggambarkan sosok perempuan yang begitu menyentuh. Perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut mencerminkan adanya tekad yang kuat dari perempuan seperti halnya laki-laki. Dalam hal ini, perempuan menyejajarkan dirinya seperti laki-laki. Perempuan tidak hanya berdiam diri dan hanya menyaksikan laki-laki yang berjuang melawan apapun, lebih dari itu perempuan juga berjuang seperti halnya laki-laki. Penggambaran seperti itu lah yang semakin menjelaskan bahwa novel ini memang menjelaskan bagaimana keteguhan seorang perempuan dalam menjalani kesehariannya, dan kemudian dapat dikaji melalui perspektif feminisme.

Mega mengemukakan bahwa feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan.<sup>3</sup> Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu bukan hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya. Feminisme bukan hanya upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

Menurut Irianto, berbicara mengenai feminisme tentu berhubungan dengan sosok perempuan, dan pastinya tidak akan jauh dari konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender.<sup>4</sup> Kedua istilah memang mengacu pada perbedaan jenis kelamin, tetapi istilah seks terkait pada komponen biologis. Artinya, masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara biologis berbeda dan sebagai perempuan dan laki-laki mempunyai keterbatasan dan kelebihan berdasarkan fakta biologis masing-masing.

Fakih mengemukakan bahwa gender merupakan perilaku (*behaviorial difference*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang

---

<sup>3</sup>Mega Purwaningrum: "*Feminisme Penokohan Mbak Wid pada Roman Biola Tak Berdawai Konteks Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir*" (Surabaya: Unesa), 1.

<sup>4</sup>Sulistyowati Irianto, *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*, (Bandung: Alumni, 2000), hlm. 4.

panjang.<sup>5</sup> Maka dari itu, gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan.

Sasaran feminisme pun bukan sekadar masalah gender, melainkan masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Sejalan dengan pemikiran di atas bahwa feminisme merupakan langkah untuk mengakhiri eksploitasi perempuan, pada kajian kali ini akan dianalisis masalah perempuan yang kompleks. Perempuan dengan masalahnya akibat kekuasaan patriarki. Memang patriarki diidentikkan dengan laki-laki, namun masalahnya bukan pada laki-laki, feminisme tidak membenci laki-laki, tetapi feminisme membenci patriarki karena pada patriarki, perempuan dinomorduakan dan menganggap perempuan sebagai “yang lain” atau *Liyan*.

Sifat-sifat feminisme dalam penelitian ini mengangkat topik eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena novel tersebut menggambarkan eksistensi perempuan yang berjuang memilih kebebasan untuk melawan ketidakadilan dan kekecewaan dalam konflik keluarganya. Novel ini merepresentasikan kebebasan gender yang mengarah pada perempuan yang mandiri, sosok perempuan yang tangguh, dan tak mudah menyerah. Eksistensi perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut mampu mengungkapkan motivasi, dasar, dan alasan perempuannya.

Menurut Beauvoir, mereka akan mengatakan berbagai tuntutan akan sia-sia saja bahwa perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Mansour fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 71.

Kenyataannya, sungguh merupakan sesuatu yang sulit bagi laki-laki untuk menyadari nilai ekstrem diskriminasi sosial yang tampaknya tidak begitu signifikan, tapi menimbulkan efek yang sangat mendalam pada moral dan intelektual perempuan sehingga mereka muncul dari sifat alamiahnya.

Simon mengatakan bahwa kondisi perempuan sekarang adalah ia makhluk bebas dan otonom seperti manusia lainnya.<sup>7</sup> Bagaimanapun juga masih tinggal di antara laki-laki yang masih menganggap perempuan sebagai *Sosok yang Lain*. Laki-laki mencoba menyeimbangkan perempuan sebagai objek karena mengingat transendensinya dibayang-bayangi oleh ego lain yang mendasar dan mempunyai kekuasaan tertinggi. Drama tentang perempuan terletak dalam konflik antara aspirasi fundamental tiap subjek (ego) yang menganggap diri sebagai yang esensial dan keseharusan-keseharusan dari situasi di mana perempuan selalu dianggap sebagai yang tidak esensial. Di sini ditunjukkan bagaimana konsep feminisme sejati yaitu perempuan didefinisikan sebagai *Sosok yang Lain* dan apa konsekuensi-konsekuensi yang dihadapi dan dilihat dari kacamata pria lain.

Pendekatan feminisme dalam penelitian ini yaitu feminisme eksistensialis. Feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi “*exist*”, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan. Adapun feminisme eksistensialis adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex*.

---

<sup>6</sup>Simone De Beauvoir, *Second Sex*, (Surabaya: Pustaka Promethea, 2003), hlm. xxvi

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. xxx.

Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang *liyan (the other)*. Jika *liyan* adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan.<sup>8</sup> Pemikiran Beauvoir sering dianggap sebagai pinjaman dari pemikiran Sartre. Beauvoir adalah partner intelektual dan terkadang guru bagi Sartre. Dalam proses menuju transedensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan yaitu (1) Perempuan dapat bekerja; (2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) Perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat; (4) Perempuan dapat menolak ke *liyanannya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa feminisme eksistensialis adalah keberadaan manusia sebagai seorang perempuan sebagai manusia yang mempunyai pemikiran, sikap, dan cara bertindak sendiri sebagai suatu totalitas berkehendak, bukan semata-mata hasil dari stimulus internal atau eksternal. Dengan demikian, hal yang menjadi tujuan utama adalah upaya agar analisis yang lebih jauh tentang kajian feminisme eksistensialis, khususnya eksistensi perempuan pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dapat diketahui dan dipahami lebih mendalam.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan bagi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA kelas XII sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi KD 3.9

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 89.

<sup>9</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. (Bandung: Jalasutra, 2010), hlm. 174.

Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Pembelajaran sastra diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks. Berdasarkan penilaian atau kritik tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih baik dengan memperhatikan isi (struktur) dan kaidah kebahasaannya, baik teks yang segenre ataupun tidak. Dengan demikian, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa (apresiasi reseptif). Dengan demikian, pembelajaran sastra yang dapat dikaji dari novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah aspek isi (struktur) dan unsur-unsur kebahasaannya.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian difokuskan pada eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emaskarya* Pramoedya Ananta Toer. Adapun subfokus penelitian ini adalah meneliti eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan (1) Perempuan dapat bekerja; (2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) Perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat; (4) Perempuan dapat menolak ke *liyanannya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat dan kemudian meninjaunya dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensial.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana eksistensi perempuan pada tokoh utama dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emaskarya* Pramoedya Ananta Toer melalui kajian feminisme?”

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis, bagi peneliti, peneliti lain, pembelajaran sastra, pengapresiasi atau penikmat sastra, serta masyarakat umum dapat menemukan eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* melalui kajian feminisme.
2. Kegunaan praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya. Penelitian tentang novel ini dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan dengan hasil yang lebih baik lagi. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Landasan Teori**

Untuk mengupas permasalahan dalam penelitian tersebut, peneliti harus menggunakan teori yang relevan guna memperkuat hasil analisis yang dicapai. Berikut ini merupakan teori-teori yang diperlukan guna menganalisis data secara komprehensif.

##### **2.1.1 Hakikat Novel**

Novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novies* yang berarti baru. Menurut Herman, novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.<sup>10</sup> Novel sebagai bentuk karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra sekaligus fiksi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang tergabung dalam bagian prosa yang bersifat fiktif. Maksudnya, semua yang ditulis dan diceritakan merupakan sebuah fiksi yang tercipta dari imajinasi pengarang.

Meskipun sebuah fiksi, bukan berarti novel tidak memiliki manfaat bagi pembacanya, seperti yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya. Selain adanya penyampaian nilai moral dan pesan sebagai manfaatnya, novel juga terbentuk atas bagian-bagian cerita yang tersusun dengan berstruktur dan utuh yang disusun menjadi satu kesatuan yang indah. Dengan demikian, sebuah

---

<sup>10</sup>Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 37

keindahan terbentuk saat penulis menggabungkan struktur novel, pengalaman hidup serta imajinasi pengarang sendiri.

Dalam sebuah novel, pengarang memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel.<sup>11</sup> Novel yang baik adalah novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai saja, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, novel pada hakikatnya ialah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya, namun dipihak lain novel juga bisa didefinisikan sebagai alat penyampaian ideologi yang mempresentasikan apa yang ada dalam perasaan dan pemikiran si pengarang yang diutarakan lewat sebuah teks novel sebagai suatu karya secara langsung atau secara tidak langsung.

### **2.1.1.1 Ciri-ciri Novel**

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan karya sastra lain. Berikut adalah ciri-ciri umum novel:

Novel terdiri minimal 35.000 kata atau 100 halaman. Terdapat lebih dari satu pelaku yang diceritakan. Terdapat lebih dari satu efek dan emosi. Novel mempunyai alur cerita yang kompleks. Terkadang muncul tema sampingan selain tema utama (2013: 15).

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai alur yang sangat kompleks. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik

---

<sup>11</sup>Tim Pusat Bahasa Al- Azhar, *Segala Hal Tentang Novel*<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesona-puisi/segala-hal-tentang-novel/> , pada 29 Agustus 2017 pukul 07.48

pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Novel**

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Menurut Nurgiyantoro (2013: 24), novel dibedakan menjadi novel populer, novel teenlit dan novel serius.

Novel populer merupakan novel yang populer atau terkenal pada masanya dan banyak penggemarnya. permasalahan yang diceritakan tidak lebih mendalam dan tidak lebih meresapi hakikat kehidupan serta hanya menampilkan masalah yang aktual dan selalu menzaman.

Novel Teenlit kebanyakan anak usia belasan tahun karena tema yang diangkat dalam novel teenlit adalah mewakili masalah-masalah yang menceritakan kehidupan remaja seperti mencerminkan diri, cita-cita, gaya hidup dan gaya bergaul.

Oleh sebab itulah kebanyakan novel teenlit sangat disukai oleh para remaja terutama remaja putri karena merupakan aktualisasi dan representasi pada kehidupan mereka sendiri

Novel Serius menceritakan realitas yang ada di dalam kehidupan ini sebagai modelnya yang kemudian menciptakan sebuah dunia baru dengan pengembangan cerita serta penampilan tokoh dalam situasi yang khusus, jenis novel ini juga tidak mengikuti kepada selera pembaca karena melihat minat baca terhadap novel serius tergolong sedikit.

Dengan demikian pengkategorian novel sebagai novel populer, novel teenlit dan novel serius bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan

dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer yang dikaji dalam penelitian ini merupakan yang termasuk dalam novel serius karena merupakan sebuah cerita yang berlatar tokoh serta keadaan yang bersejarah yang menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Midah memilih untuk kabur dari rumah dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50-an yang ganas.

### 2.1.2 Hakikat Pendekatan Struktural

Saussure seorang tokoh kunci dalam perkembangan pendekatan modern terhadap studi bahasa yang membuat perbedaan mendasar antara *langue* (bahasa yang hukum-hukumnya telah disepakati bersama) dan *parole* (tuturan, penggunaan bahasa individual) antara sistem bahasa dan ucapan individu. Menurutnya, kata-kata bukanlah merupakan simbol-simbol yang sesuai dengan referen melainkan tanda-tanda yang terdiri atas dua bagian, baik tertulis maupun lisan.<sup>12</sup> Perbedaan dasar yang diungkapkan Saussure selain *langue* dan *parole* ialah *signifier* (bentuk, bunyi, lambang, penanda) dan *signified* (yang diartikan yang ditandakan, yang dilambangkan). Dengan kata lain, prinsip diferensial tidak hanya bekerja untuk membedakan satu kata dengan kata yang lain, tetapi juga pada saat yang sama juga membedakan artinya.

Dalam karya antropolog Claude Levi-Strauss serta kritikus sastra Roland Bertens strukturalisme merupakan pergerakan intelektual yang pertama kali

---

<sup>12</sup>Emzir dan Saifur Rohman, *Teori Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.38

muncul di Prancis pada tahun 1950.<sup>13</sup> Dengan demikian strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara totalitas dan otonom.

Strukturalisme juga dijelaskan oleh Bertens dalam Peter Barry bahwa mengembangkan gagasan sebuah teks sastra yaitu sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi. Tidak ada satu pun karya sastra yang dapat ditelaah dan dipelajari secara terisolasi, atau dengan kesimpulan para strukturalis memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antarunsurnya merupakan satu kesatuan utuh (terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait, yang membangun satu kesatuan yang lengkap, dan bermakna). Struktur berarti tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra, sedangkan otonom artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Strukturalisme dapat dikatakan juga sebagai sebuah paham, sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural.

Sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Jean Piaget, struktur adalah entitas-entitas yang secara mendasar mewujudkan tiga gagasan fundamental, yaitu: (1) gagasan mengenai keseluruhan (2) gagasan mengenai transformasi, dan (3) gagasan mengenai regulasi diri.<sup>14</sup> Paham mengenai strukturalisme di atas

---

<sup>13</sup>Peter Barry, *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010), hlm. 45

<sup>14</sup>Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.173

sebenarnya sudah berangsur lama dengan berbagai sumber, salah satunya ialah dalam sosiologi ekonomi seperti yang tampak dalam teori Karl Marx, segi psikologi yang terlihat dari teori Sigmund Freud dan teori *gestalt*, sisi linguistik tampak di teori pendiri linguistik modern Ferdinand de Saussure.

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, ataupun pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Tujuan analisis struktural ialah membongkar, memaparkan, serta menggali keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh. Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.

Analisis struktural dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menjabarkan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut berkaitan makna dengan keseluruhan karya sastra
- 3) Menghubungkan antar-unsur tersebut sehingga menjadi penjelasan yang padu.

Novel, sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis struktural. Analisis struktural tidak sekedar memecah-mecah struktur

novel menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan. Namun harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan dirinya sendiri, melainkan ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan hanya dapat dipahami jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan itu.

Secara garis besar, unsur novel dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik inilah yang menyebabkan unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang menghadirkan karya sastra sebagai sebuah karya. Oleh karena itu, unsur-unsur inilah yang membuat novel berwujud.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus, unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, namun unsur itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang. Di dalam *Dictionary Of Sociology and related Sciences* dikemukakan juga bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Unsur-unsur ekstrinsik meliputi nilai keagamaan, nilai kebudayaan, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, novel yang dibangun dengan cermat dan melalui proses yang panjang apabila proses yang dimulai dari kerangka dasar sampai proses penulisan naskah. Salah satu proses dasar yang tidak boleh terlewat adalah pemenuhan terhadap unsur-unsur pembangun novel.

Dalam analisis novel, unsur-unsur pembangun tersebut terbagi dalam elemen-elemen pembangun fiksi. Menurut Stanton, terdapat tiga bagian elemen pembangun fakta cerita pada prosa, yakni alur, tokoh, dan latar.<sup>15</sup>

#### 2.1.2.1 Alur

Marjorie (1984: 65) berpendapat di dalam sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa-peristiwa yang dibuat itu kemudian disusun kerangka cerita sebelum menjadi teks yang utuh, yaitu alur, seperti halnya rangka (tulang) pada tubuh manusia. Alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kausal. Peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain.

Hal yang sama juga ditekankan oleh William Kenney bahwa peristiwa dimunculkan karena adanya konflik yang dilakukan oleh tokoh cerita, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.<sup>16</sup> Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi masalah. Namun, tidak dengan sendirinya semua tingkah laku kehidupan yang terdapat di dalam cerita dapat disebut alur atau plot. Peristiwa-peristiwa dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun cerita.

---

<sup>15</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 90.

<sup>16</sup>William Kenney, *How to Analyze Fiction*, (New York: Monarch Press, 1986), hlm. 14.



Terdapat beberapa jenis alur yang dapat dipergunakan dalam penulisan sebuah novel. *Episodic plot* memunculkan peristiwa dalam episode-episode yang berbeda yang berhubungan antara dengan lainnya namun dapat dibaca secara terpisah, hampir seperti cerita mandiri. Kebanyakan novel memiliki alur yang lebih kompleks dan rumit sehingga satu episode bisa mengembangkan episode sebelumnya atau episode berikutnya. Alur lebih banyak berhubungan dengan reaksi emosional dari para tokoh dan usaha mereka dalam penyampaian perasaannya pada tokoh lainnya.

Selain itu, beberapa novelis juga bereksperimen dengan penyusunan alur; menggabungkan antara alur utama dengan alur minor dan juga dengan menggabungkan fakta dengan fiksi.<sup>17</sup> Sudjiman mengatakan bahwa pemilihan dan pengaturan peristiwa pembentuk cerita tersebut disebut dengan pengaluran.<sup>18</sup> Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat urutan waktu. Jika sebuah cerita diawali dengan peristiwa pertama yang terjadi menurut urutan waktu terjadinya, maka disebut cerita disusun *ob ovo* (dari telur). Sebaliknya, jika cerita diawali dengan cerita lanjutan kemudian disusul peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka dikatakan bahwa cerita itu berawal *in medias res*. Di dalam awal cerita juga diselipkan butir-butir ketidakstabilan yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutannya. Menurut Kenney melalui Sudjiman, ketidakstabilan itu berpotensi untuk mengembangkan cerita menuju rangsangan (*inciting moment*), yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan (*rising action*). Rangsangan ini sering timbul dengan masuknya seorang tokoh baru atau situasi baru sebagai katalisator.

---

<sup>17</sup>David Madden, *Novel*, (Microsoft Encarta 2006 [DVD] Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005).

<sup>18</sup>Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 45.

Unsur-unsur yang mengarah ke ketidakstabilan akan mewujudkan suatu pola konflik, yaitu peristiwa yang timbul sebagai akibat dari adanya dua kekuatan yang bertentangan. William kembali mengatakan, salah satu bentuk konflik yang sering muncul di dalam ceritayaitu konflik antar tokoh protagonis dan antagonis.<sup>19</sup> Perkembangan dari gejala awal konflik menuju klimaks disebut rumitan (*complication*). Klimaks terjadi apabila rumitan mencapai puncaknya. Kemudian dari titik tertinggi ini penyelesaian sudah mulai dapat dibayangkan.

David berasumsi, di dalam proses menuju klimaks kadang-kadang penulis bisa saja menyelipkan alur bawahan yang menyelesaikan konflik-konflik lainnya.<sup>20</sup> Selain itu penulis bisa pula menyampaikan situasi konflik di awal kemudian berjalan mundur ke situasi awal yang menyebabkan konflik terjadi pada tokoh. Bagian struktur sesudah klimaks meliputi leraian (*falling action*) yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian (*denouement*) adalah bagian akhir atau penutup cerita.

Menurut Sudjiman, pada penutup atau akhir cerita dapat berupa penyelesaian yang menyenangkan (*happy ending*), menyedihkan (*sad ending*), atau masalah dibiarkan menggantung tanpa pemecahan atau solusi.<sup>21</sup> Jadi tahap ini merupakan tahap di mana konflik sudah terselesaikan yaitu sudah tidak ada permasalahan maupun ketegangan antar tokohnya, karena telah menemukan penyelesaian. Apakah cerita tersebut berakhir dengan bahagia ataupun sebaliknya, semua itu tergantung penulis.

---

<sup>19</sup>William Kenney, *Op.Cit.* hlm. 14-15.

<sup>20</sup>David Madden, *Loc.Cit.*

<sup>21</sup>Sudjiman, *Op.Cit.* hlm. 35-36.

### 2.1.2.2 Tokoh

Pada dasarnya cerita rekaan mengisahkan seseorang atau bahkan beberapa orang yang menjadi tokohnya. Sudjiman mengatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai cerita.<sup>22</sup> Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam kisah, tokoh tentu saja digambarkan seperti individu riil yang memiliki karakteristik-karakteristik atau watak tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lain. Wataklah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Albertine Minderop bahwa tokoh dibuat dengan diberi penamaan, misalnya ada tokoh yang bernama Noelle Page, Catherine Alexander, Constantine Demiris, dan lain-lain.<sup>23</sup> Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga dapat dipakai untuk mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Minderop dalam bukunya *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* menyebutkan bahwa ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan.

Pertama, metode langsung (*telling*). Pemaparan langsung dilakukan oleh pengarang. Jadi, pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang diberikan pengarang semata. Metode langsung atau *direct method* mencakup karakterisasi melalui penamaan (*use of names*), melalui penampilan tokoh (*appearance*), dan

---

<sup>22</sup>*Ibid.* hlm. 16.

<sup>23</sup>Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 8.

melalui tuturan pengarang (*by the author*). Cara ini memang sederhana, tetapi tidak merangsang imajinasi pembaca untuk membentuk gambarannya tentang tokoh.

Metode yang kedua, yaitu metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh melalui pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, nada suara, dialek, dan kosa kata, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh lain tentang tokoh utama.

Sudjiman mengatakan bahwa metode ini lebih hidup dan memudahkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh.<sup>24</sup> Selain kedua metode ini, menurut Kenney terdapat metode yang ketiga yaitu karakterisasi melalui gaya bahasa disebut metode kontekstual.<sup>25</sup> Dengan metode ini, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator ketika mengacu kepada tokoh cerita. Gaya bahasa mencakup berbagai figur bahasa, antara lain, metafor, simile, antitesis, hiperbola, dan paradoks, dan lain-lain. Minderop menegaskan dengan menggunakan gaya bahasa dalam cerita, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan.<sup>26</sup> Gaya bahasa juga mencakup arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol, dan alegori. Arti kata mencakup, antara lain, arti denotatif dan konotatif, alusi, parodi, dan sebagainya; sedangkan perumpamaan mencakup, antara lain,

---

<sup>24</sup>Sudjiman, *Op.Cit.* Hlm. 26.

<sup>25</sup>William Kenney, *Loc.Cit.*

<sup>26</sup>Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 51

simile, metafora, dan personifikasi. Ketiga metode ini dapat dipakai secara bersama-sama dalam menganalisis sebuah novel.

Dalam cerita rekaan terdapat bermacam-macam tokoh. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh sederhana atau datar (*simple* atau *flat character*) dan tokoh yang kompleks (*complex* atau *roundcharacter*). Menurut Rene dan Austin, tokoh datar atau statis hanya menonjolkan satu watak tertentu yang terlihat sebagai watak dominan atau yang sangat terlihat dengan jelas.<sup>27</sup> Watak ini bisa merupakan sindiran maupun bentuk idealisasi yang abstrak. Drama-drama klasik biasanya menerapkan hal ini pada tokoh-tokoh utamanya. Tokoh kompleks atau dinamis (*round character*) membutuhkan ruang yang cukup dan penekanan tertentu, sangat cocok bagi tokoh-tokoh untuk dapat menyampaikan ide-ide atau pemikiran-pemikirannya. Tokoh dengan karakter dapat berubah atau dinamis ditampilkan dengan lebih dari satu segi watak, kepribadian, dan jati dirinya secara bergantian. Dibandingkan dengan tokoh statis, tokoh dinamis lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya.

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya para tokoh dalam sebuah cerita rekaan, dapat dibedakan menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh bawahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukanlah frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral dan tokoh bawahan terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

---

<sup>27</sup>Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, (Great Britain:Penguin Books, 1968), hlm. 213.

Ketika membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri, memberikan simpati dan empati, atau melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tertentu. Tokoh yang disikapi demikian disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan dari norma-norma atau nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sudjiman berpendapat, tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan tertinggi dalam cerita.<sup>28</sup> Penentuan tokoh protagonis didasarkan pada kriteria sebagai berikut. Pertama, tokoh yang paling tinggi intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Waktu yang digunakan untuk menceritakan pengalaman tokoh protagonis lebih banyak daripada yang digunakan untuk mengisahkan tokoh-tokoh lain. Kedua, tokoh protagonis berhubungan dengan semua tokoh yang ada dalam cerita, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak saling berhubungan. Ketiga, protagonis menjadi pusat sorotan cerita.

Sebuah cerita rekaan atau fiksi haruslah memiliki konflik dan ketegangan, terutama yang dialami oleh tokoh protagonis. Biasanya konflik disebabkan oleh tokoh lain. Menurut Burhan, tokoh yang biasanya memunculkan adanya konflik ini kemudian disebut tokoh antagonis.<sup>29</sup> Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang utama atau yang beroposisi dengan protagonis. Selain tokoh sentral, dalam fiksi juga terdapat tokoh bawahan. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh protagonis. Tokoh seperti inilah

---

<sup>28</sup>Sudjiman, *Op.Cit.* Hlm. 7-18.

<sup>29</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Ci.*, Hlm. 179.

yang disebut tokoh. Selain itu, juga terdapat tokoh-tokoh bawahan yang sulit untuk disebut karena tidak memegang peranan dalam membangun cerita.

### 2.1.2.3 Latar

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer novel yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Sudjiman menjelaskan, latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau arahan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.<sup>30</sup> Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlangsungnya peristiwa dan emosional para tokoh.<sup>31</sup>

Menurut Henrey (1963:54) latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Yang termasuk latar fisik adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa.

Sudjiman berpendapat, latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual.<sup>32</sup> Fungsi latar, pertama adalah memberikan

---

<sup>30</sup>Sudjiman, *Op.Cit.* Hlm. 44.

<sup>31</sup>William Kenney, *Op.Cit.* Hlm. 40.

<sup>32</sup>Sudjiman, *Op.Cit.* Hlm. 45.

informasi tentang situasi sebagaimana adanya. Selain itu ada latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita. Latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dialami tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pendekatan struktural adalah pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

### **2.1.3 Hakikat Pendekatan Feminisme**

Dalam kamus Inggris Indonesia ditemukan istilah *Feminism* yang merupakan kata benda feminisme, keadaan kewanitaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Menurut Aida (1997:19) dalam bukunya, feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Maggie Humm, mengartikan feminisme sebagai istilah yang digunakan dalam budaya dan diperlukan oleh feminis untuk diskripsi ideologi superior laki-laki.<sup>33</sup> Feminisme dapat dipahami sebagai suatu aliran pemikiran yang menghendaki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam pandangan kaum feminis, masyarakat pada umumnya memperlakukan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh sistem seksual yang mengatur masyarakat yang disebut

---

<sup>33</sup>Maggie Humm, *The Dictionary of Feminist Theory*, (Second Edition Columbus: Ohio state University Press, 1955), hlm. 93-94.



*gender*. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan penggabungan doktrin hak-hak yang sama bagi perempuan (gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak-hak wanita) dan suatu ideologi suatu tujuan transformasi sosial untuk menciptakan suatu keadaan persamaan.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep gender yang dikemukakan oleh Fakih dibedakan dengan konsep seks (jenis kelamin) yaitu pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.<sup>34</sup> Dengan demikian, memiliki rahim, indung telur, vagina, dan payudara adalah seks, sedangkan bersifat keibuan, lemah lembut, dan emosional adalah gender.

Chris (2004:234) berpendapat bahwa feminisme merupakan suatu arena plural bagi teori dan politik yang memiliki perspektif dan preskripsi yang saling bersaing untuk sebuah aksi. Secara umum, feminisme menyatakan bahwa seks sebagai poros fundamental dan tak dapat tereduksi dari organisasi sosial, yang sampai dengan hari ini, telah menyubordinasi perempuan di bawah laki-laki. Feminisme terutama memberikan perhatian pada seks dan prinsip penataan kehidupan sosial yang sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Hellwig mengatakan bahwa seksualitas dan identitas perempuan dibentuk berdasarkan standar yang berorientasi pada laki-laki, dan perempuan yang keluar dari norma itu pasti akan didera penderitaan.<sup>35</sup> Oleh karena itu subordinasi struktural yang

---

<sup>34</sup>Mansour Fakih, *Op.Cit.* hlm. 8.

<sup>35</sup>Tineke Hellwig, *In the Shadow Of Change*, (Depok: Desantra, 2003), hlm. vi.

menimpa perempuan ini disebut feminis dengan *patriarki*, dengan makna turunannya berupa keluarga yang dikepalai laki-laki, penguasaan dan superioritas.

Menurut Chandra, feminisme berkepentingan untuk mengkonstruksi strategi politisi yang digunakan ke dalam kehidupan sosial demi mengabdikan kepada kepentingan perempuan.<sup>36</sup> Oleh karena itu, ada satu kelebihan feminis bahwa sekalipun selalu berkontaminasi dengan ideologi dan politis, memiliki jiwa dan ciri khasnya sendiri, yakni *the personal is the political* yang tidak ada satu cabang ilmu sosial yang sangat personal dan komprehensif dengan obyek dan subyek kajian wanita.

Endang mengemukakan, feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat.<sup>37</sup> Timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula kesetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Oleh karena itu operasionalisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminisme.

Hingga kini feminisme sangat ramai diperbincangkan, sehingga muncul beraneka macam aliran feminisme. Adapun secara historis aliran-aliran tersebut Ni Komang dalam jurnal feminisnya membagi feminis ke dalam tiga (3) gelombang.

---

<sup>36</sup>Rikrik Chandra Kirana, "*Wanita Indonesia Pascamodern*" dalam *Membicarakan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1977), hlm. 130.

<sup>37</sup>Endang Sumiarni, *Jender & Feminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 58.

### 1) Gelombang pertama (1792 – 1960)

Feminisme gelombang pertama dianggap dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman* (1792) hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedupuluh (Sanders dalam Suastini, 2013). Tulisan Wollstonecraft menyerukan agar terjadinya pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Aliran feminisme yang termasuk dalam gelombang pertama ini adalah sebagai berikut.

#### a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan bahwa agar perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Gerakan ini muncul pada awal abad 18, bersamaan dengan zaman pencerahan (*rennaissance*). Tuntutannya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif. Kaum feminisme liberal menuntut kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang melepaskan diri dari ranah domestik menuju ranah publik. Salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf.

b. Feminisme Radikal

Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Penganut aliran ini juga menolak adanya institusi keluarga, baik secara teoritis maupun praktis.

c. Feminisme Anarkis

Feminisme anarkis lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

d. Feminisme Marxis

Mengenai aliran ini, jelas menggambarkan bahwasanya perempuan itu dipandang melalui kelas, penindasan terlihat dalam kelas reproduksi politik sosial dalam sistem ekonomi. Aliran ini menggambarkan adanya diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan merupakan dampak dari sistem ekonomi kapitalis, di mana perempuan menjadi objek pengerukan modal kaum borjuis.

#### e. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Seperti dicontohkan oleh Nancy Fraser di Amerika Serikat keluarga inti dikepalai oleh laki-laki dan ekonomi resmi dikepalai oleh negara karena peran warga negara dan pekerja adalah peran maskulin, sedangkan peran sebagai konsumen dan pengasuh anak adalah peran feminin. Agenda perjuangan untuk memerangnya adalah menghapuskan kapitalisme dan sistem patriarki. Dalam konteks Indonesia, analisis ini bermanfaat untuk melihat problem-problem kemiskinan yang menjadi beban perempuan.

#### 2) Gelombang Kedua (1960 – 1980)

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960-an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique* (Freidan, 1963), diikuti dengan berdirinya National Organization for Woman (NOW, 1966) dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising* (CR) pada akhir tahun 1960-an (Thompson, 2010). Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang

paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka (Thornham, 2006). Feminisme gelombang kedua bertema besar —*womens liberation*— yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusioner. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama.

a. Feminisme Eksistensialis

Dalam tradisi feminisme, setidaknya untuk di Indonesia, eksistensialisme lebih berarti sebagai suatu kajian filosofis. Ia belum banyak dikenal sebagai gerakan baru dari feminisme. Feminisme eksistensialis baru menemukan wajahnya ketika tokoh feminis asal Perancis, Simone Ernestine Lucia Marie Bertnand de Beauvoir, atau yang lebih dikenal Simone de Beauvoir. Untuk pertama kali mengikutsertakan konsep “keberadaan” milik Jean-Paul Sartre, dalam mengkaji feminisme. Kaum feminisme eksistensialis melihat ketertindasan perempuan dari beban reproduksi yang ditanggung perempuan, sehingga tidak mempunyai posisi tawar dengan laki-laki. Feminisme eksistensialis mengajak perempuan untuk menolak segala bentuk opresi— baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, ekonomi, dan lain-lain — yang dapat mendiskriminasikan perempuan atas hak serta kebebasannya, dan bisa menghilangkan sisi keberadaan/eksistensinya sebagai manusia. Dalam konteks relasi perempuan dan laki-laki di lingkungan masyarakat seperti saat ini, hal yang perlu dilakukan perempuan adalah menghidupi sisi subyektif yang dimilikinya. Ini melihat karena kiranya hampir tidak mungkin seorang perempuan, bahkan juga laki-laki, dalam

proses interaksinya menjalin relasi kepada sesama, mampu menghindar dari posisi obyek.

b. Feminisme Gynosentris

Melihat ketertindasan perempuan dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan perempuan lebih inferior dibanding laki-laki. Feminis ini merupakan pengembangan dari feminisme radikal yang ekstrim. Teori ini mengatakan bahwa perempuan harus memformulasikan kekuatan kolektif, menumbuhkembangkan pengetahuan perempuan yang akan membekali mereka untuk melawan control patriarkhial, baik secara fisik maupun kejiwaan.

3) Gelombang Ketiga (1980 – sekarang)

Berbagai kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980an. Feminisme gelombang ketiga ini disebut juga dengan istilah postfeminisme. Akan tetapi, banyak pula tokoh feminis mengklaim bahwa Postfeminisme berbeda dengan feminisme gelombang ketiga karena postfeminismemerupakan gerakan yang menolak gagasan-gagasan feminisme tahun 1960-an.

a. Feminisme Postmoderen

Ide Posmo ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial. Postmoderen menggali persoalan alienasi perempuan seksual, psikologis, dan

sastra dengan bertumpu pada bahasa sebagai sebuah sistem. Aliran ini memberi gambaran bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan haruslah diterima dan dipelihara. Mereka menganggap bahwa masyarakat telah diatur untuk saling berhubungan diantara keduanya. Lebih jelasnya aliran ini menolak adanya otoritas.

b. Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural memusatkan perhatian pada pandangan bahwa di dalam satu negara seperti Amerika, tidak semua perempuan diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Tergantung bukan hanya pada ras dan etnis, tetapi juga pada identitas seksual, identitas gender, umur, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan/profesi, status perkawinan dan masih banyak lagi. Feminisme multikultural di Amerika, yang mengkritik pemikiran mainstream feminis yang tidak memasukkan kepentingan perempuan marginal, disebut juga dengan feminisme “perempuan berwarna”. Multikultural secara umum didefinisikan sebagai gerakan sosial-intelektual yang mempromosikan nilai keberagaman sebagai prinsip utama dan menekankan semua kelompok kultural harus diperlakukan setara dan terhormat. Gagasan ini berangkat dari kecenderungan imigran awal di Amerika yang meninggalkan identitas awal dan hendak menjadi “Amerika” sebagai identitas baru mereka. Tetapi pemikiran ini ditinggalkan karena mereka kemudian melihat Amerika sebagai sebuah keberagaman, bukan identitas baru yang tunggal. Gagasan multikultural justru “keberagaman” di atas “kesatuan”. Masyarakat tidak terdiri atas mayoritas dan minoritas, tetapi pluralitas berbagai macam kelompok yang tidak saling mendominasi. Dalam konteks ini,



gerakan feminis kemudian melihat bias perempuan kulit putih, kelas menengah terdidik, heteroseksual dan mengabaikan perempuan imigran, kulit berwarna, lesbian, kurang pendidikan.

#### c. Feminisme Global

Feminisme global memperluas gagasan yang dikemukakan oleh feminis multikultural. Feminisme global menyatakan penindasan terhadap perempuan juga bisa disebabkan oleh sistem yang tidak adil. Penindasan terhadap perempuan bukan hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan dan laki-laki dari tempat lain, terutama dari negara-negara dunia pertama. Para feminis global menyoroti ketimpangan antara negara dunia pertama dengan negara dunia ketiga. Karena itu mereka menyatakan penindasan terhadap perempuan tidak akan bisa dilenyapkan bila masih terjadi penindasan terhadap perempuan di tempat lainnya. Para feminis global dengan demikian memperluas agenda pembebasan perempuan menjadi lintas negara bangsa.

#### d. Ekofeminisme

Gerakan feminisme yang mengusung kesetaraan dalam menyelamatkan lingkungan disebut ekofeminisme, sebuah gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan berbasis feminitas/perempuan. Perempuan dianggap memainkan peran strategis dalam upaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri. Gerakan ekofeminisme pertama kali muncul dari seorang tokoh feminis yang bernama Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974 melalui sebuah bukunya "Le Feminisme ou Lamort". Melalui buku itu, Françoise mencoba menggugah,

mensugesti dan mengetuk hati nurani kalangan feminis untuk lebih memperhatikan alamnya yang semakin lama menunjukkan krisis berkepanjangan, tidak menemukan atau mendapatkan jalan metode penyelesaian terbaik. Padahal fenomena ini adalah tangan panjang dari ulah jail kaum maskulin yang hegemonis dan eksploitatif.<sup>38</sup>

Jadi makna feminisme di sini adalah mencari peluang kebebasan atau kemerdekaan perempuan untuk perempuan. Dengan demikian, gerakan feminisme pada saat pertama kali dimulai tidak ada hubungannya dengan bias perlakuan terhadap laki-laki karena perempuan hanya ingin memperhatikan dirinya sendiri dengan lebih baik.

### **2.1.3.1 Kritik Sastra Feminis**

Dalam ilmu sastra, Sugihastuti mengemukakan bahwa feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita.<sup>39</sup> Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat-jawabnya. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Membaca sebagai wanita berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang

---

<sup>38</sup>Ni Komang Arie Suwastini, “*Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis*”, Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2 No. 1, Publikasi Online 2013. 157.

<sup>39</sup>Sugihastuti, *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra. Sugihastuti menjelaskan bahwa faham kritik sastra feminis ini menyangkut soal “politik” dalam sistem komunikasi sastra, artinya sebuah politik yang mengubah kekuatan kehidupan antara wanita dan pria dalam sistem komunikasi sastra.<sup>40</sup> Studi wanita dalam sastra merupakan penelaahan tokoh wanita sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat yang lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah kepada kaitan antarunsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang sangat bervariasi pantas dipertimbangkan.

Seperti yang diuraikan oleh Djajanegara bahwa kritik sastra feminis memiliki beberapa tujuan. Tujuan kritik sastra feminis tersebut adalah (1) dengan kritik sastra feminis, maka akan mampu menafsirkan kembali serta menilai kebalikan seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad-abad yang silam, (2) mengkaji karya sastra wanita di masa lalu dengan seperangkat alat yang sudah dikuasai, (3) berkaitan dengan cara penilaian yang mempertanyakan keabsahan serta kelengkapan cara-cara penilaian tradisional. Dalam perkembangannya, ada beberapa ragam kritik sastra feminis.

Djajanegara menguraikan beberapa ragam kritik sastra feminis tersebut sebagai berikut, (1) kritik sastra feminis ideologis; (2) kritik sastra feminis ginokritik; (3) kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra-marxis; (4) kritik

---

<sup>40</sup>*Ibid.* Hlm. 84

sastra feminispsikoanalitik; (5) kritik sastra feminis lesbian, (6) kritik sastra feminis ras atau kritik sastra etnik.<sup>41</sup> Ragam kritik sastra tersebut memiliki kesamaan dengan ragam teori feminis. Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya kritik sastra feminis menggunakan asumsi-asumsi feminis sebagai landasan untuk mengkaji atau menganalisis karya sastra.

### 2.1.3.2 Feminisme Eksistensialis

Adapun feminisme eksistensialis adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex*(2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang *diri*, sedangkan “perempuan” sang *liyan (the other)*. Jika *liyan* adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan.<sup>42</sup> Berbicara tentang feminisme eksistensialis, harus membicarakan Simone de Beauvoir. Bukunya yang berjudul *The Second Sex* sangat berharga bagi pemikiran feminis. Pemikiran Beauvoir sering dianggap sebagai pinjaman dari pemikiran Sartre.

Kedekatan Beauvoir dengan Sartre bukan hanya dalam kerangka sebagai murid dengan mentor, atau antara sepasang kekasih, melainkan lebih dari itu. Beauvoir adalah partner intelektual dan terkadang guru bagi Sartre. Sartre dan Beauvoir menempatkan ada dalam tiga kategori, *Being in itself, Being for itself,*

---

<sup>41</sup>Djajanegara, *Kritik sastra Feminis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 22-23.

<sup>42</sup>Simone de Beauvoir, *Loc.Cit.*

*dan Beingfor others.*<sup>43</sup> Diskusi tentang perempuan lebih banyak berpusat di *Being for others*, yang berarti keberadaan bersama orang lain, atau secara negatif berarti konflik untuk menjadikan diri sendiri sebagai *subjek (Self)* dan menjadikan orang lain *objek (Other)*. Dalam bagian “*Introduction*” dari *The Second Sex*, Beauvoir dengan menggunakan konsep Hegel mengatakan bahwa suatu subjek baru dapat dikenali ketika diperhadapkan dengan *Being* yang lain-*subjek* akan mematok dirinya sebagai sesuatu yang esensial terhadap apa yang dihadapinya dan menghayatinya sebagai *objek* yang tidak esensial.

Menurut Riant, feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi “*exist*”, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan.<sup>44</sup> Istilah eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep “akal” dan “alam” yang ditekankan pada periode Pencerahan (Enlightenment) pada abad ke-18. Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit.

Suhar (2010:159) menjelaskan bahwa eksistensialisme sebagai suatu unsur yang universal adalah usaha manusia untuk melukiskan eksistensinya serta konflik-konflik eksistensinya. Eksistensialis merupakan salah satu aliran filsafat yang dipelopori oleh Jean Paul Sartre. Sartre mempopulerkan sebuah ide yang berakar dari pemikiran Hegel, Husserl, dan Martin Heidegger. Poin terpentingnya adalah gambaran Hegel tentang *psike* sebagai jiwa yang teralienasi sendiri.

---

<sup>43</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Loc.Cit.*

<sup>44</sup>Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2008), hlm. 80-81.

Ia melihat bahwa kesadaran berada kondisi terbagi atas dua sisi. Di satu sisi, ada *ego* yang mengamati, dan disisi lain ada *ego* yang diamati. Sartre kemudian membuat perbedaan antar pengamat dengan yang diamati dengan membagi Diri menjadi dua bagian; *Adadalam dirinya sendiri (en-soi)* dan *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)*.<sup>45</sup> *Ada dalam dirinya sendiri* mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia kepada binatang, sayuran, dan mineral. *Ada untuk dirinya sendiri* mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia.

Perbedaan *Ada dalam dirinya* dan *Ada untuk dirinya sendiri* berguna ketika kita hendak menganalisis manusia. Terutama jika kita mengasosiasikan tubuh sebagai *Ada dalam dirinya*, tubuh adalah objek yang dilihat. Sebaliknya, entitas yang melakukan tindakan melihat adalah *Ada untuk dirinya sendiri*, yang menyadari apa yang dimilikinya. Selain kedua *keber-Ada-an* ini, Sartre menambahkan *Ada yang ketiga*, yaitu *Ada untuk yang lain*.<sup>46</sup> Sartre sering menggambarannya sebagai *Ada untuk dirinya sendiri* yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadikan yang lain sebagai objeknya. Karena setiap *Ada* membangun dirinya sendiri sebagai *subjek*, sebagai *diri*. Setiap *subjek* membangun dirinya sendiri sebagai yang transenden dan bebas serta memandang *liyan* sebagai imanen dan diperbudak. Oleh karena itu, Sartre mempunyai konsepsi khusus mengenai kebebasan, yang lebih merupakan kutukan daripada rahmat.

Ia menegaskan bahwa tidak ada yang memaksa kita untuk melakukan sesuatu dengan cara apapun juga, kita bebas secara mutlak. Namun kita kemudian

---

<sup>45</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Op Cit.* Hlm. 257-258.

<sup>46</sup>*Ibid.* Hlm. 255-256

melakukan penipuan diri, sehingga seolah-olah kita melakukan sesuatu karena tidak ada pilihan yang lain (*bad faith*). Namun, manusia sebagai *pour-soi* tidak dapat menjadi *en-soi* yang tidak berkesadaran.

Jika kebebasan mempunyai makna, maka maknanya adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apa pun yang dipilih, dengan menyadari bahwa selalu ada kesempatan untuk mengambil pilihan lain, bagaimana pun terbatasnya situasi yang dialami.<sup>47</sup> Opresi jender ini berbeda dari bentuk opresi orang kaya terhadap orang miskin, atau orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Perbedaannya terletak pada fakta historis yang saling berhubungan, dan fakta kedua bahwa perempuan telah menginternalisasi ke dalam pikirannya pandangan bahwa laki-laki itu esensial dan perempuan tidak esensial.

Beauvoir melihat bahwa sejalan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menyadari bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan; irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan betapa sulitnya untuk mengerti perempuan.<sup>48</sup> Beauvoir juga menekankan bahwa setiap laki-laki selalu mencari perempuan yang ideal untuk melengkapinya. Karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari pun cenderung sama. Dapat disimpulkan dari beberapa karya sastra yang dicermatinya, bahwa perempuan yang ideal menurut laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas perempuan untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki.

Mitos ini bahkan sudah terinternalisasi dalam pemikiran perempuan dan menjadi definisi yang akurat tentang menjadi perempuan. Meskipun demikian,

---

<sup>47</sup>*Ibid.* Hlm. 257.

<sup>48</sup>*Ibid.* Hlm. 262.

perempuan yang berkesadaran, yang mengalami imanensi pembatasan, definisi, kepatutan, meskipun tidak mudah, dapat melakukan beberapa hal untuk mengatasi ke *liyan-annya*. Dalam proses menuju transedensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan: 1) Perempuan dapat bekerja, 2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. 4) Perempuan dapat menolak ke *liyan-annya* - dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.<sup>49</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa feminisme eksistensial adalah keberadaan manusia sebagai seorang perempuan sebagai manusia yang mempunyai pemikiran, sikap, dan cara bertindak sendiri sebagai suatu totalitas berkehendak, bukan semata-mata hasil dari stimulus internal atau eksternal.

#### **2.1.3.2.1 Eksistensi Perempuan**

Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *sistere* berarti berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan *das Sein*. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya ini manusia hampir selalu memperbaiki, atau membangun dirinya karena akhirnya ia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya. Menurut Sartre, manusia tidak lain ialah bagai mana ia

---

<sup>49</sup>*Ibid.* Hlm. 274-275.



menjadikan dirinya sendiri.<sup>50</sup> Pada permulaan manusia hanya ada, tetapi ia belum merupakan sesuatu. Manusia baru menjadi orang tertentu, menjadi sesuatu, dengan menjatuhkan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan. Dalam setiap pilihan manusia tidak bisa tidak memilih apa yang dianggapnya lebih baik, jadi apa yang menjadi cita-citanya tentang dirinya sendiri. karena itu manusia bertanggung jawab seratus persen atas dirinya sendirinya. Ia adalah hasil dari pilihan-pilihannya sendiri. Fuad menegaskan, apapun eksistensinya, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu tidak lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab.<sup>51</sup> Hal ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya menurut Sartre setiap orang sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri.<sup>52</sup> Dalam tanggung jawab itu ia juga bertanggung jawab atas seluruh umat manusia, dan tidak ada nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dalam bertanggung jawab. Dengan memilih apa yang mau kita lakukan, kita sendiri menciptakan nilai-nilai. Sartre menguraikan keyakinan inti eksistensialisme, menurutnya manusia menciptakan dirinya sendiri. Eksistensi manusia mendahului esensinya.

Dari pendapat di atas, manusia adalah membuat keputusan untuk melepaskan diri dari atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda-beda. Pada kondisi tertentu tidak ada keputusan positif yang

---

<sup>50</sup>Robert Stanton, *An Introduction to Fiction. Teori dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1965), hlm. 137.

<sup>51</sup>Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 124.

<sup>52</sup>*Ibid.*, Hlm. 125.

mungkin diambil. Meskipun begitu, keputusan tetap diambil dan setiap individu harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Menurut Simon, perempuan tak lebih sekedar makhluk manusia yang dirancang dengan sewenang-wenang oleh kata perempuan.<sup>53</sup> Perempuan itu *Tota mulier in utero* artinya perempuan adalah rahim. Akan tetapi, bicara tentang beberapa perempuan tertentu, yang ahli dalam melakukan penelitian dibidang cita rasa, menyatakan bahwa mereka bukanlah perempuan, meski mereka juga memiliki uterus seperti yang lainnya. Beauvoir ketika meminta perempuan untuk mentransendensi pembatas imanensi mereka, ia tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju diri yang otentik.<sup>54</sup> Lebih lanjut Beauvoir menjelaskan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang *liyan*.<sup>55</sup> Jika *liyan* adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial. Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua atau *liyan*, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan

---

<sup>53</sup>Simon De Beauvoir, *Op.Cit.* Hlm. iv.

<sup>54</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Loc.Cit.*

<sup>55</sup>*Ibid.* Hlm. 262.

cara seperti juga laki-laki. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan.<sup>56</sup> Teori yang penulis gunakan adalah teori empat transendensi. Menurut Beauvoir ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, yaitu:

Pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian.

Ketiga, perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Seperti Sartre, Beauvoir mempunyai harapan besar akan berakhirnya konflik

---

<sup>56</sup>*Ibid.* Hlm. 274.

*subjek-objek, diri-liyan* di antara manusia pada umumnya, dan antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Dalam *Being and Nothingness*, Sartre menambahkan catatan kaki bahwa segala usaha untuk cinta dan penyatuan pada dasarnya ditakdirkan untuk terjebak dalam masokisme atau sadisme. Sartre menerangkan bahwa pendapatnya tidak mengesampingkan kemungkinan etika kebebasan dan pembebasan. Tetapi hal tersebut hanya dapat dicapai melalui konversi radikal yang tidak dapat didusikan.

Keempat, perempuan dapat menolak *ke-liyanannya* yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan.<sup>57</sup>

Dengan demikian adalah hak bagi perempuan untuk melakukan pilihannya terhadap peran yang akan ia lakoni, apakah menjadi istri, ibu, atau peran lainnya. Karena sebagai manusia, perempuan bebas menentukan eksistensinya, dan bertanggung jawab dengan konsekuensi-konsekuensinya atas pilihan yang telah ia ambil. Pada akhirnya pengalaman pahit sekalipun dapat mengajarkan perempuan untuk berproses ke arah yang lebih baik.

Pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer ini menggambarkan eksistensi pada diri Midah yang begitu kuatnya untuk

---

<sup>57</sup>*Ibid.*

bertahan hidup. Juga memilih jalan hidupnya yang sekarang sebagai seorang ibu yang meninggalkan anaknya. Ia bertanggung jawab atas pilihannya. Dan telah sampai pada saat melawan ganasnya kehidupan yang tidak terasa olehnya, namun bagi dia tidak berarti kepahtan yang berulang-ulang menimpa dirinya.

## 2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian diperlukan kajian pustaka untuk menghindari plagiat. Penelitian tentang Eksistensi Perempuan pada Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Saran sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA berbeda dari penelitian sejenis yang ada. Untuk membuktikannya, penulis meninjau dari beberapa skripsi dari mahasiswa, di antaranya adalah :

Pertama, “Eksistensi Perempuan dan Konstruksi Budaya dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis” oleh Hani Solikhah, Tahun 2011. Penelitian ini menggambarkan peran Srintil yang menghadirkan sebuah pencerahan terhadap hak-hak perempuan. Srintil yang berperan begitu menawan telah menghadirkan sebuah eksistensi seorang perempuan dalam memilih cinta yang dikehendakinya, meskipun pada dasarnya ia sebagai ronggeng adalah “milik umum”. Adapun hasil penelitian bentuk-bentuk eksistensi yang dapat dibuktikannya meliputi (1) eksistensi perempuan “Srintil” dalam pandangan masyarakat umum; (2) eksistensi perempuan “Srintil” dalam bidang ekonomi; (3) eksistensi perempuan “Srintil” dalam menentukan cinta.

Kedua, “Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Rectoverso* Karya Dewi Lestari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan

Ajar di SMA” oleh Dian Sukma Raharja dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Kisah tersebut tidak terlepas dari gender yang sama walaupun disajikan dengan cara penceritaan yang berbeda. Namun pembahasan yang ditampilkan dalam penelitian tersebut dideskripsikan menjadi tiga, yaitu: (1). eksistensi pribadi yang meliputi, perempuan glamor, tegar, mandiri, terbuka, pemilih, dan perempuan yang memiliki disorientasi seksual; (2) eksistensi perempuan dalam keluarga yang meliputi, perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai istri; (3) eksistensi perempuan dalam masyarakat yang meliputi, perempuan sebagai sahabat, perempuan sebagai indekost, perempuan sebagai pelukis, dan perempuan karier. Eksistensi yang paling dominan adalah eksistensi pribadi perempuan.

Ketiga, “Femisme Penokohan Mbak Wid pada Roman *Biola Tak Berdawai* Konteks Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir” oleh Mega Purwaningrum dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk feminisme eksistensialis penokohan Mbak Wid antara lain figur Mbak Wid sebagai seorang dokter, seorang peramal, seorang ibu, seorang intelek, seorang yang unik, dan seorang yang pekerja keras. Dapat diketahui eksistensinya ialah sebagai Diri bukan Liyan, terdapat dalam penokohnya.

Dengan adanya perbedaan dan persamaan ini dengan hasil penelitian sebelumnya tentu membawa dampak pada hasil di dapatkan. Maka pada penelitian ini menghasilkan gambaran tentang bentuk feminis eksistensialis yang dilihat dari sudut eksistensi perempuan di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Prameodya Ananta Toer.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Novel merupakan salah satu karya sastra yang tergabung dalam bagian prosa yang bersifat fiktif. Novel biasanya menceritakan atau memberikan gambaran suatu kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan dan juga sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca agar mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan pada sebuah cerita yang terkandung dalam novel. Unsur-unsur pembangun dalam novel terbagi atas plot, tema, penokohan, latar dan kepaduan. Jika novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, maka terdapat pula ilmu sastra yang salah satu diantaranya yaitu feminisme. Feminisme merupakan gerakan perlawanan wanita untuk mendapatkan hak dan kesetaraan gender atau kedudukan yang sama dengan laki-laki. Gerakan ini merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Perempuan digambarkan dalam posisi yang lemah dan menjadi korban kepentingan orang tua, adat, dan nafsu laki-laki. Perempuan selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Tidak ada masa bagi mereka untuk memiliki kekuasaan bahkan atas diri perempuan itu sendiri. Inilah yang mungkin menjadi dasar bagi budaya patriarki yang memasung perempuan dalam budaya dan hukum-hukum serta norma yang menempatkan mereka selalu dibelakang laki-laki.

Dalam penelitian ini memperlihatkan perempuan yang mencerminkan adanya tekad yang kuat dari perempuan seperti halnya laki-laki. Dalam hal ini,

perempuan menyejajarkan dirinya seperti laki-laki. Perempuan tidak hanya berdiam diri dan hanya menyaksikan laki-laki yang berjuang melawan apapun, lebih dari itu perempuan juga berjuang seperti halnya laki-laki. Oleh sebab itulah upaya mencari penjelasan teoritik terhadap pertanyaan mengapa dan bagaimana itulah yang melahirkan pelbagai macam teori feminisme yang ada. Ragam aliran feminisme yang terbagi atas feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme eksistensialis dan feminisme sosialis serta masih banyak lagi.

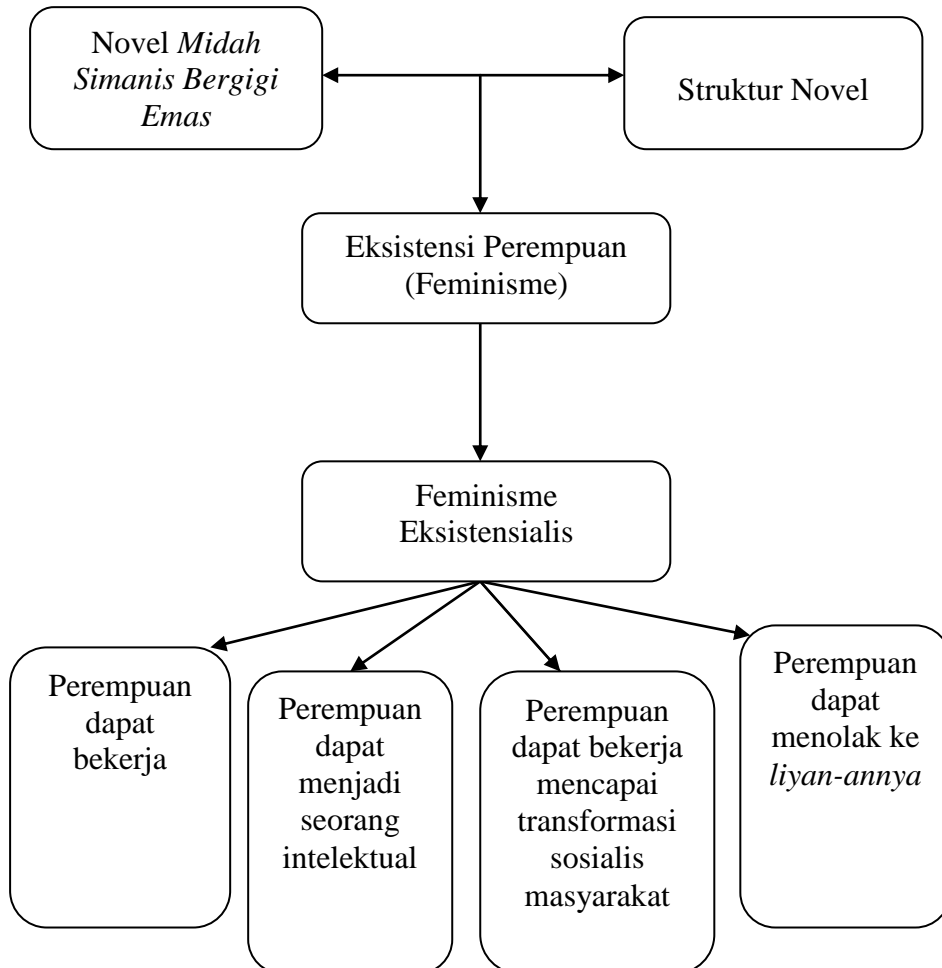
Kajian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis melihat bahwa manusia sebagai seorang perempuan yang mempunyai pemikiran, sikap, dan cara bertindak sendiri sebagai suatu totalitas berkehendak, bukan semata-mata hasil dari stimulus internal atau eksternal. Untuk menjadi perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan.

Feminisme eksistensialis yang diidentifikasi terbagi menjadi empat gejala, yakni (1) Perempuan dapat bekerja; (2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat; (4) Perempuan dapat menolak ke *liyan-annya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Secara sederhana, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



### Alir Teori



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dipaparkan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, perempuan dapat menolak ke Lian-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat yang terdapat dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan feminisme serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi novel, jadi tidak terkait pada tempat tertentu. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2017.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau kualitatif dengan teknik analisis isi, mengumpulkan data, menganalisa, dan memaparkan berdasarkan data tertulis dari novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini ialah novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, terbitan Lentera Dipantara, tahun 2003.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel analisis teks yang menggambarkan eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

**Tabel Analisis: Eksistensi Perempuan dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer**

No	Kalimat/ paragraf	Eksistensi Perempuan				Keterangan
		Dapat Bekerja	Menjadi Seorang Intelektual	Transformasi Sosial Masyarakat	Menolak Ke Lain- annya	
1.						
2.						
3.						

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih novel yang akan diteliti, yaitu novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Observasi terhadap sumber-sumber rujukan.
3. Membaca dengan teliti dan seksama novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer menjadi sampel penelitian.
4. Menetapkan fokus penelitian berdasarkan eksistensi perempuan.

5. Menetapkan subfokus penelitian yang mencakup eksistensi perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis masyarakat, perempuan dapat menolak ke Liyan-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat yang terdapat dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
6. Membaca ulang dan mencari data berupa kalimat atau paragraf dengan memberi penekanan pada fokus dan subfokus penelitian.
7. Menandai data dengan huruf tebal, huruf miring, dan garis bawah menunjukkan subfokus penelitian dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.
8. Mengklasifikasi data yang sudah ditemukan ke dalam tabel analisis.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria analisis.
2. Menganalisis aspek eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel sesuai dengan kriteria analisis.
3. Menginterpretasi hasil analisis data.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data sebagai hasil penelitian.

### 3.8 Kriteria Analisis Data

Eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya ini manusia hampir selalu memperbaiki, atau membangun dirinya karena akhirnya ia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya. Apapun eksistensinya, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu tidak lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Ditemukan teori Beauvoir dalam analisis eksistensi perempuan. Dalam proses menuju transedensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan: 1) Perempuan dapat bekerja, 2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. 4) Perempuan dapat menolak *ke-liyanannya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan kriteria analisis sebagai berikut:

#### 1. Perempuan dapat bekerja

Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Perempuan pekerja lebih baik dibanding perempuan yang menjadi istri dan ibu yang tinggal di rumah (yang tidak bekerja di sektor publik). Karena dengan bekerja, perempuan bisa merasakan situasi tantangan dan hambatan yang mereka alami.

## **2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual**

Menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Intelektual ialah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk belajar, membayangkan, atau menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Kegiatan ini dipandang sebagai pendidikan.

## **3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat**

Kata transformasi, berarti mulai dengan bertanya ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai bagian dari masyarakat, dan perubahan itu menuju hal yang bisa diterima sekaligus bermanfaat bagi masyarakat. Pada aspek ini berkaitan dengan aspek perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Karena dengan pendidikan, juga bisa dijadikan sarana sebuah komunitas. Proses dalam mengikuti komunitas atau organisasi bisa mengubah individu maupun masyarakat ke arah lebih baik.

## **4. Perempuan dapat menolak ke-*Liyannanya***

Dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi *Diri* dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan *Diri* dari tubuhnya maupun lingkungannya. Perempuan merasa putus asa sebagai subjek karena ia tidak diperkenankan untuk terlibat dalam kegiatan mendefinisi diri, dan karena

kegiatan femininnya tidaklah memberikan kepuasan. Karena tidak mampu memberikan kepuasan bagi dirinya melalui proyek dan tujuan-tujuannya, perempuan dipaksa untuk menemukan realitasnya dalam imanensinya sebagai seorang manusia. Ia menjadikan dirinya sangat penting, karena tidak ada objek penting yang diaksesnya.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Novel**

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* merupakan novel karangan Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925 – meninggal di Jakarta, 30 April 2006 pada umur 81 tahun. Dari sekian banyaknya novel dan roman angkatan 45, novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satunya. Pram adalah satu-satunya wakil Indonesia yang berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara, tetapi penjara tak membuatnya berhenti sejenak pun menulis. Beberapa karyanya lahir dari penjara, diantaranya Tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca).

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi berbagai penghargaan internasional, salah satunya adalah The PEN Freedom to write Award pada tahun 1988. Karya-karya yang dihasilkan sangat fantastis sehingga membuat karya beliau menjadi fenomenal.

Novel ini diterbitkan di Utan Kayu, Jakarta Timur, oleh Lentera Dipantara, cetakan pertama bulan Juli tahun 2003. Berisi 132 halaman dan sampai bulan Desember tahun 2015 telah dicetak ulang sebanyak 9 kali.

Sampul novel tersebut berilustrasi seseorang perempuan yang sedang duduk memegang sisir di dekat pasar. Sampul buku didominasi dengan warna biru dan judul novel sedikit timbul. Berisi 12 bab dan pada setiap bab penulis memberikan judul dengan diawali dengan kalimat ‘bagian pertama’ sampai bab seterusnya. Buku Pramoedya ini menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Midah yang begitu menyentuh.

Midah seorang gadis manis anak Haji Abdul pedagang dari kampung Cibatok tetapi sudah tinggal di Jakarta. Kehadirannya di dunia ini begitu dinanti oleh kedua orang tuanya, sebelum lahir adik-adiknya, Midah begitu dimanja dan dikasihi orang tuanya. Tetapi begitu adik-adiknya lahir, kasih sayang dan kemanjaan yang dulu sempat dikecapnya tak pernah dirasakannya lagi. Hingga pada akhirnya ia mencari sendiri kebahagiaan diluar rumah. Kesenangannya akan musik juga berubah jalur, dimana semenjak kecil ayahnya selalu memperdengarkan lagu-lagu Umi Kalsum, Midah pun mulai menyukai lagu-lagu keroncong yang lebih mengena dihatinya.

Sang ayah yang merasa tidak sesuai dengan selera musik Midah, merusak koleksi piringan hitam lagu-lagu keroncong Midah, hal itu menorehkan luka di hati Midah. Beranjak dewasa Midah dijodohkan oleh ayahnya yang seorang haji dengan kenalannya yang seorang haji juga. Akhirnya Midah dikawinkan dengan Haji Terbus dari kampung Cibatok. Orangnya gagah, makmur, tegap, berkumis lebat dan bermata tajam. Sayang Midah baru tahu istrinya sudah banyak ketika dia sudah hamil tiga bulan. Midah pun lari dari suaminya. Merasa tidak menemukan

kedamaian dalam pernikahannya, Midah pun melarikan diri dari suaminya dengan membawa buah hatinya yang masih dalam kandungan.

Di sinilah konflik bermula saat Midah yang terbiasa hidup berkecukupan sekarang meninggalkan semua kemewahannya dan hidup melanglang buana tanpa tahu harus tinggal dimana. Tidak berani langsung ke rumah orang tuanya, Midah menuju rumah Riah, pembantunya dulu. Riah menyampaikan kabar ini kepada haji Abdul. Reaksinya marah sehingga Midah terpaksa pergi. Lantas dia bertemu dan bergabung dengan sebuah kelompok pengamen keroncong.

Midah yang dipanggil Simanis, dalam keadaan mengandung ia ikut berkeliling untuk menyanyi. Di tengah kesulitan pada saat tidak punya uang dan tidak punya suami, Midah melahirkan anaknya. Bidan dan karyawan rumah sakit memperlakukannya dengan sinis dan kejam. Ketika ingin keluar dari rumah sakit, bayinya tidak diberi pakaian apapun. Di penginapan tempat rombongan pengamen tidur, dia disambut dengan dingin. Tapi kepala rombongan ingin menikahnya. Midah bingung karena dia belum resmi cerai. Dia menolak sehingga dia dibenci. Midah masih tertutup hatinya untuk mencoba menemukan perasaan cinta lagi terhadap laki-laki lain karena trauma atas perlakuan suaminya.

Ketika sedang menyusui anaknya, Midah bertemu Riah. Midah tidak mau diajak pulang. Riah mengikuti dan melihat bagaimana anak mantan majikannya menjadi pengamen keliling. Untuk memenangkan persaingan dengan Nini penyanyi lain di rombongan, Midah memasang gigi emas.

Akibatnya konflik menajam dan dia tinggalkan rombongan itu. Midah tak kenal lelah, Midah sangat menyayangi anaknya dan perjuangannya tak hanya

sampai disitu. Berita tentang Midah sampai ke Haji Abdul yang sudah surut usahanya. Dia terguncang. Dengan sedih dicarinya Midah ke berbagai tempat. Namun usahanya gagal sehingga dia jatuh sakit. Siang malam Haji Abdul tenggelam dalam zikir.

Midah menyanyi di daerah Jatinegara. Hati Midah yang kosong akan hadirnya seorang laki-laki akhirnya menemukan sang pujaan hati, seorang polisi yang bernama Ahmad, dia yang dulu pernah membela Midah dari perlakuan kasar orang-orang di dalam rombongan keroncongnya. Kebetulan juga Ahmad juga menyukai musik dan memperkenalkan Midah pada dunia tarik suara di radio dan mengajak Midah menyanyi di sana. Dia melatih Midah menyanyi. Midah akhirnya menyanyi di radio. Suatu ketika orang tuanya mendengarkan. Ibunya lantas mencarinya. Akhirnya dia temukan rumah Midah. Ketika dia datang hanya bertemu Rodjali anak Midah. Rodjali dibawanya pulang.

Midah merasakan kedamaian di dekat sang polisi ini dan tanpa diragukannya lagi, Midah mencurahkan segala rasa yang dimilikinya kepada pujaan hatinya. Sampai-sampai Midah membuka hati lagi dan menemukan perasaan jatuh cinta terhadap Ahmad, karena selama ini hatinya tertutup untuk didekati laki-laki lain.

Suatu hari Midah sampaikan pada Ahmad bahwa dia telah mengandung anak kedua. Saat Midah positif mengandung anak dari sang polisi ini, ia pun menyampaikannya dan meminta pengakuan atas sang jabang bayi ini, sungguh tak disangka reaksi dari pujaan hatinya, dia menuduh Midah karena sengaja menjebaknya dan mengatakan bahwa janin yang bersemayam dikandung Midah

bukanlah anaknya karena banyak laki-laki yang dekat pada Midah dan Midah dituduhnya dengan berbagai macam alasan.

Bukan Midah namanya bila tidak tegar menghadapi semua ini, meskipun air mata bercucuran Midah hanya minta dikuatkan hatinya dan tetap berjuang mempertahankan buah cintanya dengan sang polisi. Akhirnya Midah kembali ke rumah orang tuanya. Sekalipun Midah sudah kembali ke rumah orang tuanya, ia tetap merasa tak pantas untuk tinggal di sana karena kandungannya yang tak diakui oleh Ahmad, karena menjadi hinaan orang bagi keluarganya. Midah akhirnya menitipkan anak pertamanya yaitu Rodjali pada orang tuanya, supaya si anak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang yang seharusnya Rodjali dapatkan. Midah tetap memutuskan untuk meninggalkan rumah dengan membawa anak keduanya yang belum lahir.

Setelah beberapa bulan namanya nama Simanis Bergigi Emas tak pernah terdengar di peralatan-peralatan atau radio, kini nama itu menggelumbang dari penjuru ke penjuru. Midah dalam sepotong hidupnya yang sekarang, telah bertemu banyak lelaki. Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya terhadap Ahmad akan mengikutinya ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya.. Kini ia mulai merambah jalan hidupnya dengan memasuki gelanggang film.

## **4.2 Analisis Data**

Di dalam analisis data akan menjelaskan mengenai analisis struktural dan analisis eksistensi perempuan yang terdapat pada novel *Midah Simanis Bergigi*

*Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer. Pada analisis struktural akan membahas mengenai, alur, tokoh, dan latar sedangkan pada analisis eksistensi perempuan, akan membahas eksistensi pada tokoh Midah yang merupakan tokoh utama dalam novel tersebut .

#### 4.2.1 Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam penelitian sastra. Analisis struktural adalah analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Tujuan analisis struktural bukan untuk mendaftarkan sebanyak-banyaknya unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, melainkan untuk melihat unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun sebuah karya sastra.

##### 4.2.1.1 Alur

Alur adalah tulang punggung cerita. Alur berisi kejadian-kejadian yang dihubungkan dengan sebab-akibat. Peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Disebut sebagai tulang punggung cerita dikarenakan alur merupakan jalan cerita yang membuat unsur lain terbentuk dan saling berkaitan. Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer ini menggunakan alur campuran, yaitu alur maju dan alur mundur.

Dan Midah teringat pada pria-pria yang memberinya uang yang kadang-kadang melampaui batas royalnya, dengan senyum di bibir kemudian dengan ajakan yang diucapkan amat perlahan dan berisi perasaan. **Ia teringat pada sopir taksi** yang selalu mencegatnya di perempatan jalan di sebuah tempat di Jatinegara. Setelah membayar ia melompat di atas sepedanya dan **Midah meneruskan perjalanan** yang tiada bertujuan. (hlm. 80)

Dalam kutipan novel tersebut, menjelaskan bahwa Midah hendak melewati jalanan yang tak sengaja mengingat bahwa ada seorang sopir taksi yang

selalu mencegatnya di perempatan jalanan yang hendak Midah lewati. Alur mundur tersebut ditemukan secara tersirat pada kalimat *Ia teringat pada sopir taksi*. Setelah kalimat *Ia teringat pada sopir taksi*, Midah akhirnya sadar dari ingatannya itu dan kembali *meneruskan perjalanan* menunjukkan bahwa alur kembali maju dengan menceritakan ia melanjutkan perjalanannya yang tiada bertujuan.

#### 4.2.1.2 Tokoh

Tokoh juga merupakan salah satu unsur penting yang terdapat pada suatu karya sastra. Adanya tokoh di dalam suatu cerita yaitu untuk memainkan peran sesuai alur atau jalan cerita sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti jalan cerita itu sendiri.

##### 4.2.1.2.1 Tokoh Utama, Midah

Midah, sebagai tokoh utama banyak diceritakan, atau dengan kata lain, cerita itu berisi tentang tokoh utama. Sebagai tokoh yang banyak diceritakan, banyak pula penokohan yang ditampilkan pengarang baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Waktu ia sembuh dari sakitnya, dengan pipi kempot dan kaki gemetar melangkah, ia melihat siadik di sisi emak. Emak tertawa kepadanya. Tapi mata Midah terbuka lebar kosong dari segala kesan. Dan bibirnya tidak terbuka. Cuma dalam hatinya terasa: itu dia yang masih merampas segala-galanya yang menjadi milikku. **Ia masih juga mencoba memikat perhatian emak.** Tetapi tak peroleh apa yang ia harapkan. Bapak pun tak sanggup ia pikat lagi. (hlm 16)

Penggambaran penokohan Midah yang ingin ditunjukkan bahwa Midah adalah seorang yang tidak pantang menyerah. Dikatakan pantang menyerah karena

ia terus menerus melakukan apa yang seharusnya ia lakukan demi membahagiakan dirinya dan merebut keadilan di dalam rumahnya yaitu perhatian dari kedua orang tuanya. Kutipan novel di atas menggambarkan penokohan Midah dengan metode dramatik atau secara tidak langsung. Terdapat penggambaran penokohan Midah yang lain terdapat pada kutipan berikut.

**Kembali tangan Midah meraba perutnya dan meminta kekuatan dari anaknya.** Terbayang dalam kepalanya segala yang akan diperbuatnya oleh bapak dan ibunya **apabila seluruh jiwanya ia serahkan kepada kehidupan rombongan ini.**

Bapak akan teriak dan menyumpah-nyumpah dan berdzikir malam-malam memohon kepada Tuhan agar ia segera ditumpas habis daripada memalukan dirinya. (hlm. 37)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa penokohan Midah merupakan sosok yang berpribadi yang kuat. Meskipun Midah mengetahui apabila yang ia lakukan adalah perbuatan yang mengotori hati Bapaknya tetapi ia tetap lakukan demi mencari kebahagiaan dia sendiri. Penokohan dilakukan dengan metode dramatik, atau secara tidak langsung. Hal yang sama dari tokoh Midah terdapat penggambaran penokohan yang lain yaitu terdapat pada kutipan berikut.

Kandungannya kian lama kian besar juga. Tetapi uang penghasilannya sendiri telah terkumpulkan dan tersimpan rapi-rapi. **Suatu kali ia bisa bersalin melahirkan di rumah sakit dengan tidak kuatir ataupun menyusahkan siapapun juga.** (hlm. 45)

Penokohan Midah telah digambarkan perempuan yang mandiri. Telah dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa ia tidak ingin menyusahkan siapapun dan tidak ingin dikhawatirkan pada saat melahirkan. Metode yang digunakan adalah metode *telling* yaitu secara langsung dijabarkan tanpa pembaca harus menarik kesimpulan sendiri.



#### 4.2.1.2.2 Tokoh Tambahan

Ada beberapa tokoh tambahan di dalam novel *Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, namun hanya empat tokoh yang mempunyai peran besar dalam kehidupan tokoh utama, yaitu Hadji Abdul, Nyonya Hadji Abdul, Riah dan Ahmad .

##### 4.2.1.2.2.1 Tokoh Hadji Abdul

Hadji Abdul merupakan Bapak Midah. Peranan Hadji Abdul di kehidupan Midah lebih besar dari tokoh yang lain. Oleh karena itu, sebagai orang yang mempunyai peranan besar di kehidupan tokoh utama, Hadji Abdul juga banyak diceritakan terutama tentang peristiwa yang menyangkut dengan tokoh utama. Berikut penokohan tokoh Hadji Abdul dalam novel *Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer:

Keyakinannya pada Tuhannya telah menyediakan jalan-jalan yang tegas dan menuju ke arah yang pasti bagi Hadji Abdul. **Ketegasan, kepastian, ditambah dengan keyakinan pada kebaikan menyebabkan ada sesuatu kekuatan padanya yang sanggup menundukkan daerah selingkungannya.** Dan karena keinginannya juga ia tak pernah mencurigai siapapun. Ia bahkan tidak mau sekalipun hanya dalam otak belaka berpikir jahat kepada orang lain. **Jiwanya tidak pernah tersiksa oleh kekusutan dan kekotoran pikiran.** Hatinya selalu aman. (hlm 11)

Digambarkan secara langsung bahwa Midah dilahirkan di tengah keluarga yang terpandang dan taat beragama. Hadji Abdul merupakan kaum moralis yang terlalu tunduk terhadap agama tapi miskin citra rasa kemanusiaannya. Dari kutipan di atas, dalam penokohan Hadji Abdul, pengarang menggunakan metode

*telling* atau secara langsung. Terdapat penggambaran penokohan Hadji Abdul yang lain terdapat pada kutipan berikut.

Dan sehabis mengucapkan kata-kata itu ia menyebut lagi beberapa kali. Ia kaget. **Ia merasa dirinya murtad dan ingkar janji pada kehendak Tuhannya. Ia berpuasa. Ia bersedekah.** Tapi kata-kata itu terlepas dan takdir Tuhannya itu merupakan dua kekuatan yang berperang dalam sanubarinya. (hlm 12)

Dikatakan secara langsung karena pengarang memberitahu atau *telling* sifat dan sikap Hadji Abdul pada saat ia melakukan kesalahan kecil karena salah mengucapkan kata-kata dan Ia merasakan dirinya sudah berdosa. Dan untuk menghapus dosanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu Ia berpuasa dan bersedekah.

#### 4.2.1.2.2.2 Tokoh Nyonya Hadji Abdul

Tokoh Nyonya Hadji Abdul mempunyai peranan besar di kehidupan tokoh utama. Nyonya Hadji Abdul merupakan Ibunya Midah. Dahulu ia merupakan sosok Ibu yang selalu tidak ingin ikut campur dari masalah yang ada di dalam keluarganya. Namun keadaan berubah setelah Midah telah kabur dari rumah orang tuanya.

Tapi isteri Abdul yang begitu kebingungan itu **kehilangan sifatnya yang biasa, yang tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah menyumbangkan suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang berontak** waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangajaran nasib. (hlm. 71)

Dari kutipan di atas, penokohan dilakukan dengan metode *telling* atau secara langsung. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Nyonya Hadji Abdul yang dahulu tidak peduli dengan masalah yang ada di dalam keluarganya salah satunya masalah Midah dengan Bapaknyanya. Namun semenjak Midah telah

kabur dari rumah, ia berubah menjadi sosok yang sangat peduli atas keberadaan anak dan cucunya.

#### 4.2.1.2.2.3 Tokoh Riah

Tokoh Riah menjadi penting dalam perjalanan hidup Midah karena Riah adalah seorang Babu yang sangat menyayangi Midah. Riah sudah lama kerja di rumah Midah. Dan Riah sangat peduli atas kehilangan Midah di rumah orangtuanya Midah.

“Bertahun-tahun aku membujang pada bapakmu. Begitu baik tadinya. Aku masih ingat bagaimana engkau dimanjakan. Bagaimana ia berbangga kian-kemari, engkau adalah anak yang paling sempurna di antara semua anak-anak yang ada. Ia bangga karena tidak ada anak lain yang begitu dimanjakan seperti engkau. **Midah! Midah! Lebih baik kuatkan hatimu, dan mari kuantarkan kepada orang tuamu. Itu jalan yang paling gampang dan selamat.**” (hlm. 24)

Penokohan Riah dibuat dengan metode *telling* atau secara langsung. Penokohan Riah di atas menggambarkan bahwa Riah merupakan sosok yang sangat baik kepada Midah. Penokohan Riah yang lain menggambarkan bahwa Riah jujur jugaditunjukkan dalam kutipan berikut:

**Orang sebagi Riah yang tak ada lain modalnya daripada kejujurannya sendiri, selalu mencoba berbuat baik untuk orang lain,** tidak bisa mengerti apabila Midah akan mengambil jalan yang lebih susah untuk penghidupannya sendiri dan bakal anaknya. (hlm. 24)

Kejujuran seorang Riah membuat ia bertahan bekerja dan dipercaya dengan keluarga Hadji Abdul.

#### 4.2.1.2.2.3 Tokoh Ahmad

Tokoh Ahmad juga sangat berperan besar dengan kehidupan Midah karena Ahmad yang membuat Midah jatuh cinta dari sekian lama kehidupan sulit yang telah dilalui oleh Midah, membuat Midah trauma untuk dekat dengan laki-laki

lain setelah perbuatan suaminya. Midah tidak bisa merasakan jatuh cinta lagi. Namun setelah bertemu dengan Ahmad, rasa cinta telah timbul di dalam dirinya. Setelah itu Ahmad menghamili Midah dan dia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.

**“Jangan kau coba agar aku mengakui ini lagi.”**

“Anak siapa ini?”

“Anak siapa? Bukankah ada banyak lelaki lain di ranjangmu?”

“Ya, Tuhan!” Midah menyebut. Kemudian ia tak bisa meneruskan.

Dadanya sesak. Cengkramannya pada baju lelaki itu dilepaskannya. (hlm. 109)

Midah mengetahui bahwa Ahmad tidak mengakui anaknya lagi karena Ahmad merupakan satu-satunya milik orang tuanya dan Ahmad tak ingin namanya tercemar. Terdapat penggambaran penokohan Ahmad yang lain yaitu sifat kepengecutan Ahmad terlihat pada kutipan berikut:

“Engkau mau jebak aku.”

“Apa gunanya menjebak engkau? Apakah keuntunganku? Pengakuan itu hanya untuk kepentingan anak itu sendiri.”

“Untuk kau sendiri?”

“Untukku, aku sanggup derita segala-galanya karena cintaku padamu.”

“Penipu!”

“Mengapa baru sekarang kau ucapkan. Mengapa tidak dahulu?”

“Penipu!”

“Apakah jahatnya menipu untuk kepentingan anakmu sendiri?”

**“Aku tidak punya anak! Tidak!”** (hlm. 109)

Dari kutipan di atas, penokohan dilakukan dengan metode *telling* atau secara langsung. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Ahmad mempunyai sifat tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.

#### **4.2.1.3 Latar**

Dalam analisis novel, latar (*setting*) juga merupakan unsur yang penting pada penentuan nilai estetik karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer

novel yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai. Berikut penjelasan tentang latar yang ada di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

#### **4.2.1.3.1 Latar Tempat**

Latar tempat adalah yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, latar tempat diambil dari Desa yaitu daerah Cibatok dan di Jakarta tepatnya daerah Glodok, Kampung Duri, Matraman dan Jatinegara. Namun peristiwa di dalam novel lebih digambarkan di daerah Matraman dan Jatinegara.

#### **4.2.1.3.2 Latar Waktu**

Latar waktu merupakan berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Midah Simanis Bergigi Emas* menggunakan latar waktu pada tahun 50-an.

#### **4.2.1.3.3 Latar Sosial**

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Karena novel *Midah Simanis Bergigi Emas* merupakan novel tahun 50-an, situasi yang tergambarkan yaitu perempuan masih dijodohkan oleh orang tua, pemikiran orang tua masih tabu, musik kroncong yang masih dipandang negatif oleh masyarakat dan sebuah gigi emas yang menandakan keberadaan tingkat strata sosial manusia dimata masyarakat.

## **4.2.2 Analisis Eksistensi Perempuan**

Di dalam analisis data akan menjelaskan mengenai analisis eksistensi perempuan yang terdapat pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer. Terdapat empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. Diantaranya yaitu, perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi intelektual, perempuan dapat mencapai transformasi masyarakat, dan perempuan dapat menolak ke-*liyanannya*.

Di dalam analisis eksistensi perempuan ini hanya digunakan dua aspek yang dapat dilancarkan oleh tokoh utama yaitu Midah. Diantaranya yaitu, perempuan dapat bekerja, dan perempuan dapat menolak ke-*liyanannya*.

### **4.2.2.1 Perempuan dapat Bekerja**

Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, Midah dapat “merebut kembali transendensinya”. Midah akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Pada aspek perempuan dapat bekerja ada tiga aspek yang dapat diamati, yaitu (1) Pantang Menyerah, (2) Berpribadi yang Kuat, dan (3) Mandiri.

#### **4.2.2.1.1 Pantang Menyerah**

Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Walaupun ia hanya menjadi penyanyi dengan panggilan *simanis bergigi emas* dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto lainnya, bahkan dari pintu ke pintu rumah warga. Dengan kandungan yang makin membesar dari hari ke hari, Midah memang tampak kelelahan. Tapi, manusia tidak boleh

menyerah pada kelelahan, tidak mudah putus asa, selalu bersikap optimis dan mudah bangkit dari keterpurukan.

Sebagai perempuan yang tak mudah menyerah mencari kebahagiaan untuk dirinya, Midah masih juga mencoba memikat perhatian emak. Tetapi ia tak peroleh apa yang ia harapkan. Bapak pun tak sanggup ia pikat lagi. Kebiasaan telah menyebabkan Midah sering memutar gramapun sendiri. Kebiasaan ini menyebabkan ia dapat menikmati seni suara Mesir itu. Midah membebaskan dirinya dari keterpurukan yang dia alami di rumahnya.

Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya. Sesuatu yang dahulu indah dan nikmat. **Dan dia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya.**(hlm. 16)

Dan pergaulan yang begitu bebas antara satu sama lain membangkitkan perasaan-perasaan baru di hati Midah. **Di rumah ia selalu berada dalam kemanisan-kemanisan antara orang tua dan anak, dan bukan antara sesama. Sedang ia menghendaki yang akhir.**(hlm. 17)

Tidak disadari betul oleh Midah betapa kehidupan rombongan itu. Midah belum lagi dirusakkan oleh kehidupan. Dan hidupnya masih bersih belum dikotori oleh masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan. Dan kehidupan rombongan pengamen terlepas dari kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah seperti diri Midah. Midah ingin mengakhiri kemanisan-kemanisan yang telah terjadi saat dia dulu bersama orang tuanya. Ia memutuskan ingin menemukan perasaan baru dari kebebasan itu.

Dan Midah terkenang pada rombongan kroncong. **Kini tarikan untuk memasuki kehidupan tanpa kesulitan itu makin terasa.** (hlm. 25)

Midah ingin sekali menemui rombongan kroncong itu. Menurutnya kehidupan kroncong hanya mengabdikan kepada kenikmatan, kegirangan, dan keriang ditingkah kroncong.

Dan Midah malu karena diperolokkan orang di depan umum. **Tapi ia berpendapat, inilah jalan satu-satunya yang ramah yang memberinya kesempatan untuk menjadi sebagian dari mereka.** (hlm. 31)

Midah tidak mempedulikan olokkan kaum dominan, dengan jalan seperti itulah bagi Midah bisa membuka peluang untuk menjadi sebagian dari mereka. Ia tak merasa adanya sakit hati oleh olokan itu. Ia rasai kebebasan pantun yang segera mengena diperasaannya.

Suatu kali, **untuk mengimbangi kekuasaan Nini, pergilah ia ke tukang gigi dan memasang sebuah gigi emas pada gigi taringnya.** (hlm. 64)

Hanya yang mempunyai harta cukup yang bisa menggunakan gigi emas. Menurut Midah dengan memasang gigi emas, dia bisa mengimbangi kekuasaan Nini yang selama ini memperlakukan Midah semena-mena. Dan kejadian itu diejek hebat oleh Nini.

#### **4.2.2.1.2 Berpribadi yang Kuat**

Midah menegaskan kekuatan seorang yang perempuan berjiwa dan berpribadi yang kuat. Keberanian untuk bertindak, berkata dan bersikap sesuai hati nurani atau disebut menjadi diri sendiri. Seorang perempuan yang tak mudah ditaklukan oleh apa pun. Perempuan muda ini begitu kuatnya untuk bertahan hidup.

Dikala orang lain telah merasa bosan, ia masih tinggal seorang diri, menirukan lagu-lagu itu. Meskipun rombongan pengamen dipandang negatif oleh kaum dominan namun, Midah merasakan kebebasan setelah bertemu rombongan kroncong di hati Midah.

**Dan tiap kali lagu kroncong membumbung dari pesawat itu terasa kembali suasana merdekayang begitu manis, begitu langsung, begitu**



**khas dari rombongan pengamen.** Dikala orang lain telah merasa bosan, ia masih tinggal seorang diri, menirukan lagu-lagu itu.(hlm. 18)

Tapi Midah tidak berani memperkenalkan niatnya. **Ia tahu pasti, bahwa Riah juga akan mencemoohkan pilihannya.Karena itu ia beranikan diri.** (hlm. 25)

Orang sebagai Riah yang tak ada lain modalnya daripada kejujurannya sendiri, selalu mencoba berbuat baik untuk orang lain, tidak bisa mengerti apabila Midah akan mengambil jalan yang lebih susah untuk penghidupannya sendiri dan bakal anaknya. Midah memberanikan diri untuk mengatakan yang sebenarnya, walaupun hasilnya Riah akan mencemoohnya dan dia akan menanggung itu.

**Dengan keputusan itu hilang lenyap seluruh kesedihannya, perasaanya akan kegoyahan nasibnya, ketakutan dan keliarannya.**(hlm. 26)

Bagi Midah dengan memutuskan pilihan untuk meninggalkan rumah dan bergabung dengan gerombolan kroncong akan terasa hilang seluruh beban hidupnya. Dia masih ingat betapa sakit hatinya terhadap ayahnya atas tindakannya dahulu. Piringan-piringan hitam kroncong yang dicintainya ditarik dengan kasarnya kemudian dibantingkan ke lantai menjadi pecah belah.

**Ia banyak mendengar cerita tentang kemesuman di hotel-hotel. Karena itu tidak henti-hentinya ia mendoa.** Tiap kali ia dengar langkah kaki di depan pintunya ia mencepatkan doanya.(hlm. 28)

Waktu malam tiba, ia mulai ragu. Ia tak ingin secepat itu kembali ke rumah Riah. Ia malu. Ia merasa belum lagi mencoba segala-galanya. Akhirnya ia memberanikan diri masuk ke dalam hotel kecil. Midah memberanikan diri dan tak pernah berhenti berdoa untuk tetap masuk ke hotel itu walaupun kejadian-kejadian yang negatif telah ia ketahui.

Midah menyadari bahwa kesombongan sudah tidak dibutuhkan dengan keadaannya yang sekarang. Kemudian ia mengerti, bahwa tidak semua orang sudi beriang dengan rombongan orang asing yang tak dikenalnya. Pengertian itu membuat ia memaafkan. Dan ia ingat dirinya sendiri.

Kadang-kadang ia lihat salah seorang di antara mereka memasuki restoran dan mengulurkan pecinya meminta sedekah. **Mula-mula ia jijik melihat perbuatan itu. Tapi akhirnya ia menyadari kesombongan yang tidak berlaku dalam keadaannya seperti sekarang.** (hlm. 28-29)

**Kemudian ia menghibur dirinya sendiri dengan ucapan yang biasa itu: kekhilafan sudah sifatnya manusia. Dan dengan itu selesailah pemikirannya.** Kembali perhatiannya tertuju pada rombongan kroncong yang ada di depannya.(hlm. 29)

Midah memaklumkan atas semua yang terjadi pada diri manusia yang bersifat khilaf. Dan dengan itu selesailah pemikirannya.

Midah tahu ia menjadi pusat perhatian. **Dalam kesadarannya ia berniat untuk merebut tempat dalam rombongan.** Ia sebarkan senyum manisnya. Dan dengan menelan segala perasaan malunya ia mencoba ikut mengobrol tentang berbagai hal. (hlm. 35)

Kesadaran Midah yang membuat Midah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan yaitu menaklukkan rombongan dengan menebarkan senyumnya yang manis.

“Jadi sudah kau pertimbangkan bagaimana kita ini begitu hina di mata orang?” tanya kepala rombongan. **“Ya, sudah kupertimbangkan” jawab Midah.** (hlm. 36)

Mereka berangkat. Kini Simanis mendapat kesempatan bernyanyi di depan umum. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini. Kebebasan tanpa ikutan apapun jua dalam pengabdian pada kroncong. Juga ikatan susila sejenak yang begitu berpengaruh dalam keluarga orang, yang menamai dirinya baik-baik, lenyap mendadak. Bagaimanapun juga ia bergerak,

betapapun jua ia bertingkah, yang ada hanya kebebasan, kegairahan yang tak terartikan.

Ia yang selalu hidup di antara kekayaan, baik orangtuanya sendiri maupun suaminya, kekayaan yang begitu biasa dengan kegampangan hidup, kekayaan itu pula yang menerbitkan pikiran-pikiran baru padanya. **Dan ia tidak menyesal meninggalkan kekayaan itu.** (hlm. 39)

Midah tidak menyesal atas pilihannya tersebut. Pilihannya dengan meninggalkan kekayaan yang selalu hidup di antara orangtuanya sendiri maupun suaminya.

Baiklah. Baiklah. Aku mengerti, kata Midah akhirnya. Dan sambil membawa anak dan buntalan po serta pakaiannya ia tinggalkan penginapan itu. Ia sendiri tak tahu ke mana harus pergi. **Tapi ia harus pergi. Dan ia pun pergilah.** (hlm. 65)

Penghinaan terhadap anaknya yang tidak berdosa menyebabkan Midah bangkut amarahnya. Dengan berat hati dia meninggalkan rumah sakit setelah melahirkan. Midah harus pergi walaupun tidak tahu kemana.

Selain di restoran, Midah menyanyi dari rumah ke rumah. Ia menggunakan senyumnya untuk pemikat. Namun dia tak putus asa, karena lebih banyak diusir daripada menerima rezeki.

Ia menyanyi di depot-depot. Ia menggunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. **Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki.** (hlm. 77)

**Tapi walaupun apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga.** Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keburuntungan. (hlm. 77)

Suaranya yang cynis hilang, dan ia pun tidak lagi menyanyi untuk hati sendiri dan anaknya. Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keuntungan. Dimata Midah anaknya sosok lebih dari

apapun dan lebih kaya dari siapapun. Menurut hatinya, anaknya bisa menjadi manusia yang bebas dan beruntung.

**Kehidupan bebas selama ini menyebabkan wanita ini berubah menjadi seorang yang bebas dalam percakapan, sekalipun berpegangan pada norma-norma kesusilaan yang dibawanya dari rumah. Hatinya lega menemui seorang bebas pula sebagai polisi lalu lintas yang ada di dekatnya itu. (hlm. 80)**

Bagi Midah dengan pergaulan bebasnya, kini jauh dari tekanan norma-norma kesusilaan dari rumah.

“Kita sudah tahu riwayat masing-masing” akhirnya Midah memulai. “Aku tahu kita tak mungkin kawin” Midah melanjutkan. “Ya”, jawab Ahmad. **“Aku adalah milik diriku dan anakku. Engkau milik orangtuamu. Engkau bisa saja menyerahkan kesulitanmu pada mereka. Dan aku pada diriku sendiri. Karena itu tak perlu dibicarakan lagi.”** Jelas Midah. (hlm. 91)

Midah menyadari bahwa keinginannya tidak bisa tercapai karena orangtua Ahmad tidak akan merestukan hubungan mereka. Midah dengan ketulusan hatinya mengorbankan dirinya untuk menanggung semuanya.

Taman Chairil Anwar itu sudah gelap. Tetapi buat Midah ada bagian yang terang bederang. Dan di dalam cahayanya itu ada makhluk tergolek dan pada wajahnya tertarik pada garis-garis kegoyahan. Makhluk itu adalah anaknya yaitu Rodjali. **Tapi ia kini tidak tertarik pada cahaya dalam kegelapan itu. Ia hanya tertarik pada nasibnya sendiri.** (hlm. 107)

Bagi Midah dulu hanya anak lah yang mengalihkan semua perhatiannya. Tetapi keadaannya sekarang berbeda, tidak ada yang bisa mengalihkan perhatiannya lagi selain memperhatikan nasibnya sendiri yaitu ada makhluk yang ia simpan di bawah jantungnya. Makhluk ini adalah anaknya Ahmad.

Midah mencoba meyakinkan bahwa semua yang dikatakannya adalah kejujurannya.

**Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri.** Aku pun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. **Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri.**(hlm. 110)

**Tapi kini aku mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga.** Itupun aku tak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu bahwa anak ini adalah anakmu. (hlm. 110)

Midah menyadari bahwa Ahmad adalah lelaki yang tidak bertanggung jawab. Dan Midah yang menanggung resikonya ini semua. Apabila Midah membayangkan Ahmad, ia selalu memaafkan semua perbuatan Ahmad yang telah dilakukan kepada Midah.

Sepanjang jalan ia dengar pekikan Rodjali. Air matanya telah kering. **Dan akhirnya orang sadar, bahwa sekalipun penderitaan itu ditambah lima derajat lagi, jiwanya akan tetap kuat menghadapi.** Sebab kalau tidak, orang tak lagi berpikir, orang dengan sendirinya telah berjalan dan berbuat tanpa sepengetahuannya: ia telah gila.(hlm. 110)

Midah menyadari bahwa tidak semua perempuan yang bisa kuat menghadapi nasibnya saat ini. Karena kalau tidak, perempuan itu bisa jadi gila.

Apabila Midah membayangkan Ahmad, ia selalu memaafkan semua perbuatan Ahmad yang telah dilakukan kepada Midah.

**Di waktu menyusukan anaknya terbayang-bayang wajah Ahmad di pikirannya. Tapi ia sedia mengampuni kepengecutan pemuda itu untuk memikul tanggung jawabnya.** Dan di bawah jantungnya gatra itu mendetikkan darahnya lebih lambat daripada biasanya. (hlm. 116-117)

Kini kandungan baru ini tak menimbulkan kekayaan dihatinya. **Tapi pada kedua anak ini akan sediakan cintanya lebih daripada yang disediakannya untuk bapaknya.** (hlm. 117)

Akibat perbuatan Ahmad yang tidak bertanggung jawab yang telah menggugurkan hatinya ia akan menyediakan cinta anaknya melebihi cintanya kepada Ahmad.

**Dan Midah terpancang kuat di atas bumi pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik.** Ah, mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya, harapan akan berkahnya kedamaian jiwa. (hlm. 121)

Midah mempunyai pendirian yang kuat setelah menemui cintanya yang baru. Midah menjadi tergila-gila oleh rasa cinta, karena cinta bisa memaafkan dan mengorbankan segalanya bagi Midah.

Hormat keliling kepada bapaknya, membuat Midah tak tertahankan lagi mengingat kandungannya. **Ah, cucunya yang kedua ini akan merusakkan segala-galanya. Dan itu tidak boleh.** (hlm. 123)

Midah akan berusaha untuk tidak mau menambah masalah dan mencemarkan nama baik orangtuanya lagi. Midah merasa bahwa Ia tidak tahan terhadap orang-orang yang melihatnya keadaannya. Namun kali ini dengan merasakan cintanya tidak bisa mengubah apa-apa. Karena rasa cintanya bukanlah jawaban yang tepat dengan pendapat umum.

Midah merasa bahwa Ia tidak tahan terhadap orang-orang yang melihatnya keadaannya. Namun kali ini dengan merasakan cintanya tidak bisa mengubah apa-apa. Karena rasa cintanya bukanlah jawaban yang tepat dengan pendapat umum.

Midah akan berusaha untuk tidak mau menambah masalah dan mencemarkan nama baik orangtuanya lagi. Midah merasa bahwa Ia tidak tahan terhadap orang-orang yang melihatnya keadaannya. Namun kali ini dengan **Midah ingat pada semua orang yang menengoknya. Dengan kejam dan pandangan matamereka terasa olehnya menghukum perutnya, kandungannya, cintanya. Dan itu tetap tak tertahankan olehnya.** Kekuatan kepercayaannya kepada cinta bukanlah kekuatan untuk melawan pendapat umum. (hlm. 123)

**Midah menyatakan kandungan hatinya.** Ia tak boleh mengganggu kedamaian orangtuanya karena hal-hal yang tak disetujui orang banyak ada padanya. (hlm. 123)

Karena tidak mau menambah kesalahan lagi untuk keluarganya, mau tak mau Midah harus menyatakan kandungannya di depan umum

Ibu, sebelum anak ini lahir, tidaklah susah untuk berjanji demikian. **Tapi sekali dia lahir, sepanjang hidupnya dia akan mengotori hati Ibu dan Bapak. Dan itu aku tak suka.** (hlm. 124)

Midah merasa bahwa kelahiran anaknya yang kedua akan membuat nama orangtuanya tercemar. Midah memutuskan untuk pergi dan tidak membawa anaknya. Karena apabila dia bawa, anaknya akan telantar. Apabila ditinggalkan, setidaknya anak itu dirawat oleh neneknya.

**Aku harus pergi! Dan anak itu tak boleh kutinggalkan. Tentu saja tidak boleh. Tapi bila kubawa, dia akan terlantar seperti kata Ibu. Benar! Di tangannya anak itu lebih selamat daripada di tanganku.** Setidak-tidaknya dia anak sah, walaupun lahir beserta kebencianku pada Terbus, dia akan mendapat rawatan yang baik dari neneknya. (hlm. 126)

Ibu, walaupun bukanlah maksudku menodai nama keluarga kita, tetapi apa boleh buat semua itu telah kukerjakan. **Aku sendiri tidak menyesal telah mengerjakan semua itu.** (hlm. 128)

Midah menyadari akan perbuatannya dan dia tidak menyesal atas perbuatannya itu.

#### 4.2.2.1.3 Mandiri

Midah memperlihatkan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Perilaku seorang perempuan untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat yaitu berusaha melakukan segala sesuatu atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri. Sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Serta, bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui pertimbangan sebelumnya.

Midah telah bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya. Rerak kebimbangannya, dan ia merasa di depannya telah tersedia jalan yang akan dilaluinya.

**Ia sendiri kini telah memilih yang dianggapnya sebaik-baiknya untuk dirinya.** Dan ia merasa di depannya telah tersedia jalan yang akan dilaluinya. (hlm. 26)

Midah selalu memunculkan semangat pantang menyerah dan menjalankan hidup dengan kemandiriannya.

Kandungannya kian lama kian besar juga. Tetapi uang penghasilannya sendiri telah terkumpulkan dan tersimpan rapi-rapi. **Suatu kali ia bisa bersalin melahirkan di rumah sakit dengan tidak kuatir ataupun menyusahkan siapapun juga.** (hlm. 45)

“Tetapi engkau harus pula ingat, tiada bekerja engkau pun tidak menerima nafkah” tegas kepala rombongan. “namun ia lebih memihak kepada anaknya, karena itu disampaikannya juga **“biarlah”** jawab Midah.(hlm. 46-47)

Tambah lama kekuatannya tambah habis. Ia tak sanggup lagi ikut mengembara, ia tak sanggup lagi menggetarkan pita suaranya selama delapan jam sehari. Midah memutuskan untuk tidak bekerja dan menanggung resikonya bahwa ia tidak mendapatkan nafkah karena ia lebih memihak kepada anaknya.

Dan di waktu-waktu kerja, kala anaknya menangis, **ia berhenti sebentar untuk menyusui, sedang rombongan itu berjalan terus seakan-akan tak ada terjadi apa-apa.** (hlm. 62)

Dikala Midah terasa lelah dalam bekerja, ia berhenti sejenak. Namun rombongan berjalan terus tanpa menghiraukan Midah. Tapi Midah tak mempermasalahkannya.

Kelemahan hati kadang-kadang mengajaknya kembali kepada orangtuanya, atau ke rumah Riah. Tetapi keberanian untuk itu tidak ada



padanya. Saat Riah ingin mengajaknya ke rumah orangtuanya Midah, Midah membuat keputusan bahwa dia ingin melanjutkan hidupnya seperti itu.

“Mari pulang. Mari aku antarkan pulang ke rumah orang tuamu” tanya Riah. **“Biarlah aku hidup begini”** jawab Midah. (hlm.63)

Riah mengikuti perlahan-lahan dari belakang. **Dan ia lihat betapa anak majikannya, yang dulu dimanjakan itu menyanyi di depan restoran.** (hlm. 63)

Tidak seperti dengan kehidupan yang dahulu selalu dimanjakan, kini Midah banting tulang dengan menyanyi di depan restoran. Riah lihat betapa perempuan itu mempermainkan-mainkan bibirnya membuat senyum pematik. Dan ia lihat juga betapa orang-orang di restoran yang memandangnya menyinarkan pandangan yang jijik.

Keputusan Midah sudah bulat. Midah memilih untuk pergi kembali. Ia akan bertanggung jawab dan menerima segala resiko atas pilihannya tersebut.

Ibu dan Bapak telah mengampuni segala dosa dan kesalahanku. **Ijinkanlah aku pergi, seperti dahulu aku pergi meninggalkan rumah ini. Janganlah tahan aku, karena aku tahu benar apa yang akan aku perbuat.** (hlm. 124)

**Kesusilaan dan ketertiban peradaban antara baik dan buruk yang dibawanya dari rumahnya, kini tidak membangkitkan pikiran lagipadanya.** Dan tambah hebat rasa kangennya pada Djali, tambah sering pula ia coba untuk bertemu dengan lelaki yang sonder cinta, dapat mendesirkan darahnya. (hlm. 132)

Midah dengan kehidupan barunya kini ia menjadi seorang yang bebas. Bebas tidak mempedulikan norma kesusilaan dan ketertiban yang dimiliki di rumahnya.

#### **4.2.2.2 Perempuan dapat Menolak ke-*Liyannya* dengan Mengidentifikasi Diri Melalui Pandangan Kelompok Dominan dalam Masyarakat**

Untuk mencapai transedensinya, selain perempuan dapat bekerja, juga ditemukan aspek yang lain yaitu menolak ke-*Liyannya* dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Terdapat 4 temuan dalam aspek perempuan menolak ke-*Liyannya* yaitu (1) Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Anak, (2) Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Ibu, (3) Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Istri, (4) Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Penyanyi.

##### **4.2.2.2.1 Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Anak**

Menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang anak perempuan terhadap sang Diri yaitu Hadji Abdul atau Ayah Midah. Setelah peristiwa tamparan yang dilakukan ayahnya terhadap Midah, dan perlakuan suaminya terhadapnya, ayahnya mengancam Midah apabila Midah tidak segera pulang ke rumah suaminya. Namun Midah menolaknya karena Midah tak akan pernah takut selama yang ia lakukan adalah benar. Midah sangat kecewa apabila kepercayaannya dihancurkan untuk kebaikan orang lain.

**Namun sementara itu ancaman Hadji Abdul tidaklah menimbulkan kegentaran dalam hatinya.** Ia patah hati karena kepercayaannya pada kebaikan diremukkan oleh orang lain. (hlm. 23)

Tapi itu tidak menarik perhatian Midah. **Ia telah biasa hidup dalam kemewahan baik ditempat orangtuanya sendiri maupun di tempat suaminya, dan kini kekayaan dan kemewahan itu bukan barang yang menarik hatinya.** (hlm. 24)

Setelah Midah meninggalkan rumah dan memutuskan untuk bekerja. Midah tidak bisa menikmati kemewahan dan kekayaan di rumah suaminya.

Namun Midah sekarang tidak mepedulikan kemewahan dan kekayaan pada dirinya. Kini ia bisa menjalani hidup tanpa kemewahan dari suaminya itu.

#### 4.2.2.2 Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Ibu

Menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang Ibu terhadap sang Diri yaitu anggota rombongan kroncong yang mayoritas laki-laki dan Sang polisi yang bernama Ahmad. Kehidupan yang sulit sedang Midah jalani. Suatu malam, terpaksa Midah tidur dengan gerombolan kroncong. Kesusilaan sudah tidak berlaku dalam tempat itu. Walau demikian Midah menolak perbuatannya untuk menentang kesusilaan tersebut. Midah selalu memikirkan atas tindakan-tindakannya dan dengan meminta kekuatan dari anaknya lah yang membuat ia merasa yakin atas tindakannya itu.

Dan malam itu untuk pertama kali Simanis tidur di samping lelaki yang tidak diikat oleh peraturan agama. **Kadang-kadang ia merasa kuatir akan akibat selanjutnya dari perbuatannya itu. Tetapi kembali ia meminta kekuatan pada makhluk belum dilahirkan yang ada di dalam perutnya.**(hlm. 38)

**“Dan anakku ini, anak yang tidak akan kunodai dengan kesalahan susila ini, dia tidak akan miskin, karena ia tidak lari pada kebutuhan, tetapi kebutuhan yang lari kepadanya. Dia tidak akan kaya, karena kekayaan dilahirkan oleh kemiskinan keliling, dan dia tidak akan memiskinkan kelilingnya.”**(hlm. 39)

Midah yakin bahwa anaknya kelak tidak akan miskin, dengan pengertian anaknya tidak lari dari kebutuhan justru kebutuhan yang lari padanya, dan tidak akan kaya, dengan pengertian kekayaan lahir dari kemiskinan sekitarnya dan dia tidak dengan memiskinkan sekitarnya. Karena itu Midah menolak untuk tidak akan menodai anaknya dengan kesalahan susila tersebut.

Dan ini berarti ia takkan memperoleh penghasilan lagi. Ia menjadi takut. **Dan apabila ketakutan itu tak bisa dilawannya dengan alasan apapun**

**juga, ia menyanyi bukanlah menyanyi untuk orang banyak, tetapi menyanyikan keadaan dirinya sendiri dengan tiada memperhitungkan upah yang bakal diterima.** (hlm. 46)

Midah menolak rasa takut untuk tidak bisa bekerja dan memperoleh penghasilan lagi. Namun Midah tetap mencari cara apabila ketakutan telah menyelimutinya dia selalu ingat bahwa dengan bernyanyi bukanlah menyanyi untuk orang banyak namun untuk dirinya sendiri.

Ia tetap berdoa dan memohon agar anaknya kelak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa halangan dari siapapun yang tidak menyetujui. **Dan agar anaknya hidup berbahagian terlepas dari tindasan orang lain. “anakku harus jadi manusia bebas! Bebas dan lebih bebas daripada aku sendiri”** (hlm. 48)

Karena hidup penuh dengan kesulitan, Midah menolak anaknya suatu saat akan merasakan kesulitan itu juga. Midah mengharapkan agar suatu saat anaknya bisa menjadi manusia yang bebas, lebih dari sekedar dirinya sendiri.

Waktu sakit pertama menyerang perutnya, buru-buru ia pergi ke rumah sakit. Tetapi alangkah kagetnya waktu diketahuinya, bahwa tidak segampang yang dikira-kirakanya untuk dapat melahirkan di situ. **Dengan menahan sakit perutnya ia jawab segala pertanyaan.** (hlm. 48-49)

Sangat sulit bagi seorang Ibu untuk melahirkan di rumah sakit dalam keadaan sendiri tidak ada satupun kerabat di dekatnya. Namun pengertian itu ditolak untuk diri Midah. Midah melahirkan tanpa suami atau orang tua maupun kerabat dekatnya. Bahkan Midah tidak mau menyusahkan orang lain satupun. Sangat sulit untuk melahirkan di rumah sakit itu. Yang terpenting untuk Midah, demi keselamatan anaknya dan menahan sakitnya, Midah mengurus dirinya sendirian.

Kini anak itu merupakan satu-satu pegangan baginya. **Karena anak itulah ia sanggup meninggalkan segala-galanya yang ia selama itu telah biasa.** (hlm. 51)

Bagi Midah anaknya merupakan satu-satunya pegangan untuk dirinya, apapun segalanya akan ia sanggup tinggalkan.

Dan air matanya menderas. Tindakan-tindakan yang menurut saluran-saluran sah itu menakutkan hatinya. **Ia takut kehilangan kebebasannya yang hanya bisa diperolehnya dengan menghindari jalan-jalan yang sah itu.** (hlm. 58)

Midah menolak untuk tetap tidak menghindari jalan yang sah. Karena apabila menghindari jalan yang sah itu Midah akan kehilangan kebebasannya. Midah menjadi takut untuk kehilangan kebebasannya. Midah tetap harus membebaskan dirinya.

Tapi Midah menyanyi terus. **Selama ada anak dalam kandungannya, setidaknya-tidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri, untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya.** (hlm. 63)

Berkat Menyanyi, bagi Midah ia setidaknya-tidaknya bernyanyi untuk anaknya yang dikandung dan untuk kebahagiaan dirinya. Midah menolak rasa kesepian dan kesulitan di hidupnya.

Dalam merangkul anaknya Midah membayangkan merangkul Ahmad. Begitu lurus hati dia, begitu terus terang. Tak ada aku lihat kepalsuan terkandung dalam tiap gerak-geriknya. **Tapi dia tidak boleh aku cintai. Dia tak boleh jadi suamiku. Engkau! Engkau anakku! Engkau yang menyebabkan.**(hlm. 83)

Midah menyadari akan cintanya terhadap Ahmad. Dia menyadari juga batasan yang dia miliki. Dengan begitu dia rela berkorban segalanya demi menolak perasaannya terhadap Ahmad.

Hanya terasa oleh ucapan pemuda yang terakhir itu merupakan hinaan baginya, hinaan untuk membentengi diri pemuda di sampingnya. **Ia kumpulkan tenaganya untuk menggagalkan hinaan dan benteng itu. Tetapi yang keluar hanya kata-kata lesu “Aku bukan orang hina, dan aku tak pernah menjalani kehinaan.”** (hlm. 85)

Peristiwa yang membuat Midah makin bertambah derajat musibahnya adalah Ahmad yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya yaitu menghamili Midah. Karena laki-laki walaupun seringkali menghamili perempuan, dirinya masih dianggap suci, dan apabila perempuan sudah dihamili, dirinya sudah tidak pantas dianggap suci. Midah menolak keberadaannya bahwa ia adalah orang yang hina karena menurutnya, ia telah mengakui atas perbuatannya dan ia tak akan pernah menjalani kehinaan sepanjang hidupnya.

“Mengapa dia tak kau kabari, atau engkau pergi ke tempatnya?” tanya polisi. **“apapun penghidupan akan kutempuh asalkan tidak lagi bertemu dengannya.”** Jawab Midah. (hlm. 85)

Midah menolak untuk tidak kembali dan bertemu dengan suaminya. Keyakinan pada pendirian Midah untuk menjalani hidupnya sendirian akan ia tempuh selama ia tidak bertemu dengan suaminya Hadji Terbus.

#### **4.2.2.2.3 Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Istri**

Menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang Istri terhadap sang Diri yaitu suaminya sendiri. Midah menolak asumsi pengertian kemiskinan adalah apabila ia jauh dari suaminya dan tidak bisa hidup tanpa suaminya. Namun sebaliknya, Midah merasa sangat tidak miskin apabila ia meninggalkan suaminya. Dan akan miskin apabila masih bersama suaminya. Karena itu merupakan cara yang tepat untuk melenyapkan pemikiran tentang kemiskinan.

**Sesungguhnya pengertian miskin itu telah hilang lenyap setelah ia meninggalkan suaminya.** Kemiskinan baru ada setelah ada perbandingan dengan keliling, kemiskinan hanya ditentukan oleh kebutuhan. (hlm. 38)

Kepala rombongan sekali-dua kali mengulangi lamarannya. Tetapi Simanis tetap menolak. **Kegagalan perkawinannya merupakan sebab utama mengapa ia menjijikan jenis lelaki, dan mengapa ia tidak punya perhatian lagi untuk menjadi istri orang.** Sebaliknya sikap yang

keluar dari alasan-alasan itu menjengkelkan kepala rombongan, dan dari jengkel berubah menjadi benci. (hlm. 61-62)

Akibat pengalaman pahit dihidup Midah yaitu perbuatan suaminya terhadap dirinya, membuat Midah trauma dan menolak untuk dekat dan memiliki hubungan dengan laki-laki lain.

#### 4.2.2.2.4 Menolak ke-*Liyanan* sebagai Seorang Penyanyi

Menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang penyanyi terhadap sang Diri yaitu sopir taksi. Midah memutuskan untuk keluar dari gerombolan kroncong. Saat malam telah tiba, Midah melewati perempatan jalan dan membuat ia teringat pada sopir taksi yang bertemu dengannya di jalanan tersebut. Sopir taksi mengajak Midah bermalam dengannya. Midah menolak tawaran tersebut. Midah menolak keberadaannya seperti wanita jalang. Karena sesungguhnya nasib yang ia jalani bukan seperti yang dilihat sopir tersebut.

Dan sekali waktu sopir itu mengajaknya bermalam di suatu tempat dan dengan sopannya ia menjawab **“sayang aku bukan perempuan jalang, Cuma nasibku seperti ini.”** Dan setelah itu ia meneruskan perjalanannya. (hlm. 81)

**Bertambah jauh Midah melalui jalan hidupnya, terasa olehnya bertambah tidak berarti kepahitan yang terulang-ulangmenimpa dirinya.** Dengan anak kedua di tangan kanan ia mencoba untuk menyayangi bagi dirinya, bagi anaknya yang kedua dan bagi Rodjali, dan bagi semua orang yang sudi, dan bagi semua orang yang mendengarnya. (hlm. 131)

Midah memilih untuk jalan sendiri. Midah menolak bahwa kesendirian membuat beban hidupnya semakin terasa. Namun sebaliknya, Midah merasakan kepahitan hidupnya sedikit demi sedikit telah hilang sembari menelusuri jalan hidupnya yang makin lama makin bertambah jauh.

### 4.3 Interpretasi Data

Hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada eksistensi perempuan yang ditemukan pada tokoh Midah melalui data teoritis terbagi 2 yaitu *perempuan dapat bekerja* dan *perempuan menolak ke-liyanan*. Pada *perempuan dapat bekerja* lebih mendominasi dari *perempuan menolak keliyanan-nya*. Aspek *perempuan dapat bekerja* ditemukan tiga bagian data empiris yaitu pantang menyerah, berpribadi yang kuat, dan mandiri. Namun yang lebih mendominasi adalah berpribadi yang kuat. Selain itu, pada aspek *perempuan menolak keliyanan-nya* juga ditemukan empat data empiris yaitu menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang anak, menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang Ibu, menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang istri, dan menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang penyanyi. Pada aspek menolak ke-*Liyanan* dalam data empiris, menolak ke-*Liyanan* sebagai Ibu, dinyatakan lebih mendominasi.

Sebagaimana penjelasan Beauvoir, bahwa peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, ia menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, dan diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan “kebahagiaan”.



Sangatlah jelas bahwa menjadi istri dan menjadi ibu dalam pandangan Beauvoir adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Hal tersebut terjadi pada diri Midah dalam perannya sebagai perempuan pekerja.

Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa Midah memilih jalan hidupnya dan bertanggung jawab atas terhadap dirinya sendiri yaitu mencari nafkah dengan bernyanyi pada rombongan kroncong. Apa pun jadinya eksistensinya, apa pun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu, tiada lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Midah menyikapi nasibnya dengan sosok yang pantang menyerah dari masyarakat yang ingin membatasi kebebasannya, juga berpribadi yang kuat dalam menerima cobaan yang sering kali menimpanya, serta sifat mandiri yang tercermin untuk tidak bergantung ataupun menyusahkan pada orang lain. Namun perempuan bekerja bahwa sama halnya dengan istri dan ibu, tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminitas. Lebih dari itu, dalam beberapa hal, perempuan pekerja bahkan berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan perempuan istri dan ibu yang tinggal di rumah (yang tidak bekerja), karena dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat mentransendensi pembatas imanensi mereka, ia tidak sedang meminta perempuan untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan perempuan.

Menolak ke-*Liyanan* dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer menunjukkan dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat khususnya dari pandangan

kaum laki-laki atau *Diri* yaitu terlihat pada saat Midah menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang anak. Sosok anak perempuan dalam menolak keberadaannya dari kaum laki-laki yaitu dengan Ayahnya, bahwa yang Midah lakukan adalah untuk mencari kebahagiaan dan juga kebebasannya. Menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang Ibu, terlihat pada saat Midah sedang mengandung anaknya dan mencari nafkah pada gerombolan kroncong lalu bertemu dengan sosok laki-laki yang merupakan ketua grombolan kroncong untuk melakukan perbuatan susila dan menolak perbuatannya tersebut.

Dan juga menolak ke-*Liyanan* sebagai istri dapat ditemukan pada saat Midah menolak pendapat tentang kemiskinan apabila ia jauh dari suaminya, dan ia berpendapat bahwa ia sangatlah tidak miskin apabila meninggalkan kekayaan suaminya. Hal ini dilatar belakangi bahwa seorang suami adalah pihak yang berkuasa, ia akan memberikan perlindungan kepada istri dan akan menerapkan pembenaran moral keberadaan istrinya dan tidak perlu memikirkan resiko ekonomi. Namun tidak untuk diri Midah, karena apabila Midah tidak meninggalkan suaminya, maka ia menerima dirinya sebagai *Liyan*.

Serta tercermin menolak ke-*Liyanan* sebagai penyanyi pada saat ia menghadapi kaum laki-laki yaitu sopir taksi yang mencegatnya di perempatan. Midah menolak keberadaan dirinya sebagai perempuan jalang. Karena ia yakin sesungguhnya yang ia jalani bukan seperti yang dilihat sopir tersebut. Midah dapat kembali merebut transedensi dari batasan-batasan perempuan tersebut.

Dengan demikian, eksistensi pada diri Midah tidak dapat memenuhi oleh empat transedensi Beauvoir karena ditemukan hanya dua transedensi yang dilancarkan oleh tokoh Midah.

#### 4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Berikut keterbatasan penelitian yang dihadapi, diantaranya:

1. Eksistensi perempuan pada tokoh midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* tidak satu pun ditemukan dalam aspek *perempuan dapat menjadi seorang intelektual dan perempuan mencapai transformasi masyarakat*. Hal ini dilatar belakangi oleh Pramoedya Ananta Toer menceritakan kehidupan pada tahun 50-an. Pada saat itu intelektualitas orang-orang pada masa tersebut masih rendah. Dan dari intelektualitas tersebut, untuk memengaruhi atau mengubah pandangan masyarakat itu sangat sulit.
2. Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* tidak bisa dipahami peneliti hanya dengan melakukan satu kali pembacaan. Namun, walaupun sudah beberapa kali melakukan pembacaan, tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan dalam memahami novel tersebut.
3. Sudah banyaknya penelitian yang lain menggunakan kajian feminisme yang menyebabkan peneliti harus lebih selektif mengambil

pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan feminisme eksistensialisme.

4. Teori feminisme eksistensialisme tidak mudah ditemukan, mengakibatkan keterbatasan pengetahuan peneliti terhadap teori tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Eksistensi pada Midah di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer tidak dapat mencapai transedensinya karena hanya ditemukan dua aspek yang terdiri atas perempuan dapat bekerja dan perempuan menolak ke-*Liyanannya*.
- 2) Aspek *perempuan dapat bekerja* ditemukan tiga bagian data empiris yaitu pantang menyerah, berpribadi yang kuat, dan mandiri. Namun yang lebih mendominasi adalah berpribadi yang kuat.
- 3) Pada aspek *perempuan menolak ke-*Liyanannya** juga ditemukan empat data empiris yaitu menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang anak, menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang Ibu, menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang istri, dan menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang penyanyi. Pada aspek menolak ke-*Liyanan* dalam data empiris, menolak ke-*Liyanan* sebagai Ibu, dinyatakan lebih mendominasi.
- 4) Eksistensi perempuan pada tokoh midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* tidak satu pun ditemukan dalam aspek *perempuan dapat menjadi seorang intelektual* dan *perempuan mencapai transformasi masyarakat*. Hal ini dilatar belakangi oleh Pramoedya Ananta Toer menceritakan kehidupan pada tahun 50-an. Pada saat itu intelektualitas orang-orang pada masa tersebut

masih rendah. Dan dari intelektualitas tersebut, untuk memengaruhi atau mengubah pandangan masyarakat itu sangat sulit.

- 5) Aspek perempuan dapat bekerja yang terdiri dari tiga data empiris yaitu pantang menyerah, berpribadi yang kuat, dan mandiri.
- 6) Aspek *perempuan menolak ke-Liyanannya* juga ditemukan empat data empiris yaitu menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang anak, menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang Ibu, menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang istri, dan menolak ke-*Liyanan* sebagai seorang penyanyi.

## 5.2 Implikasi

Proses pembelajaran apresiasi sastra semestinya tidak hanya dilakukan dengan memberikan teori-teori mengenai sastra saja. Namun, kegiatan pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah harus mampu mendorong siswa agar lebih bisa mengapresiasi, mencintai, dan berkreasi terhadap karya sastra khususnya novel.

Pembelajaran telaah sastra dapat memberikan sumbangan dalam aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa. Aspek kognitif yang dapat diperoleh dari pembelajaran telaah sastra berupa pengetahuan siswa terhadap sastra meningkat. Aspek afektif, melalui belajar telaah sastra dapat meningkatkan emotif atau perasaan siswa terhadap sastra. Aspek psikomotorik, melalui belajar sastra siswa bisa mencipta karya sastra dengan mengimajinasi karya sastra yang dibaca.

Melalui novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta toer siswa dapat menemukan bagaimana eksistensi perempuan tokoh dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada kehidupannya. Siswa dapat belajar mengenai filsafat hidup, bagaimana orang harus bertanggung jawab dan bertingkah laku serta bersosialisasi dengan sesama manusia dan Tuhan.

Penelitian ini menghadirkan tokoh perempuan yang bernama Midah yaitu anak dari Haji Abdul pada awalnya berasal dari keluarga terpandang dan berguna, kemudian dia dicampakkan oleh kedua orang tuanya karena Midah telah mempunyai adik sehingga berkurang perhatian dari orang tuanya. Ditambah pula sewaktu Midah beranjak dewasa ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan calon suaminya yaitu Haji Terbus dari Cibatok. Setelah tiga bulan menikah, Midah merasa kecewa karena Haji Terbus memiliki banyak istri. Midah memilih untuk kabur dari rumah dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Ia tampil sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup. Dalam fase pelarian inilah menggambarkan perempuan muda yang begitu kuatnya untuk bertahan hidup. Midah dituturkan sebagai orang yang tak mudah menyerah dengan nasib hidup.

Novel tersebut menggambarkan sosok perempuan yang begitu menyentuh. Perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut mencerminkan adanya tekad yang kuat dari perempuan seperti halnya laki-laki. Dalam hal ini, perempuan menyejajarkan dirinya seperti laki-laki. Perempuan tidak hanya berdiam diri dan hanya menyaksikan laki-laki yang berjuang melawan apapun, lebih dari itu perempuan juga berjuang seperti halnya laki-laki. Penggambaran seperti itu lah

yang semakin menjelaskan bahwa novel ini memang menjelaskan bagaimana keteguhan seorang perempuan dalam menjalani kesehariannya, dan kemudian dapat dikaji melalui perspektif feminisme.

Implementasi penelitian ini dapat diterapkan di dalam Kurikulum 2013 revisi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan isi novel. Melalui karya sastra berbentuk novel, siswa dapat memahami bagaimana kajian feminisme eksistensial yang diambil dari sudut pandang eksistensi perempuan

Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer ini dapat dijadikan sebagai bahan materi dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik di SMA karena dapat menjadi sebuah media apresiasi sastra. Dengan novel ini, guru dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sebuah karya sastra dan pendekatan-pendekatan sastra terutama feminisme.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru bahasa dan sastra di SMA dapat menggunakan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karangan Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang unsur-unsur pembangun karya sastra serta pendekatan-pendekatan yang terdapat di dalam kajian sastra terutama feminisme eksistensial.



- 2) Dalam pembelajaran novel di SMA hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa yang kurang baik tidak perlu digunakan. Penggunaan diksi yang umum lebih difokuskan.
- 3) Bagi peneliti, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dasar penelitian selanjutnya karena masih ada jenis feminisme yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barry, P. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif teori sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beauvoir, S. D. 2003. *Second Sex*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Boulton, M. 1984. *The Anatomy of Novel*. London: Roudledge & Kegan.
- Djajanegara. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, & Rohman, S. 2015. *Teori Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endaswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, F. 2005. *Berkenalan dengan Eksistensialis*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Humm, M. 1955. *The Dictionary of Feminis Theory*. Colombus: Ohio State University Press.
- Irianto, S. 2000. *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung: Alumi.
- Kenney, W. 1986. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kirana, R. C. 1977. *Wanita Indonesia Pascamodern*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Minderop, A. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S.Hubies, A. F. 1997. *Feminisme dan Pemeberdayaan Perempuan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Semi, M. A. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Stanton, R. 1965. *An Introduction to Fiction. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Stanton, R. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiarni, E. 2002. *Jender & Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. P. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro*. Bandung: Jalasutra.
- Waluyo, H. J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

No	Peristiwa	Deskripsi Data	Eksistensi Perempuan				Analisis
			Dapat Bekerja	Menjadi Seorang Intelektual	Transformasi Masyarakat	Menolak Ke-Liyanan	
1.	Midah mencari kebahagiaan sendiri	Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya. Sesuatu yang dahulu indah dan nikmat. <b>Dan dia mencari yang indah dan nikmat itu di luar rumahnya.</b> (hlm. 16)	√				Sebagai perempuan yang tak mudah menyerah mencari kebahagiaan untuk dirinya, Midah memilih membebaskan dirinya dari keterpurukan yang dia alami di rumahnya.
2.		Dan pergaulan yang begitu bebas antara satu sama lain membangkitkan perasaan-perasaan baru di hati Midah. <b>Di rumah ia selalu berada dalam kemanisan-kemanisan antara orang tua dan anak, dan bukan antara sesama. Sedang ia menghendaki yang akhir.</b> (hlm. 17)	√				Midah ingin mengakhiri kemanisan-kemanisan yang telah terjadi saat dia dulu bersama orang tuanya. Ia memutuskan ingin menemukan perasaan baru dari kebebasan itu.
3.	Midah menyukai lagu kroncong	<b>Dan tiap kali lagu kroncong membumbung dari pesawat itu terasa kembali suasana merdeka yang begitu manis, begitu langsung, begitu khas dari rombongan pengamen.</b> Dikala orang lain telah merasa bosan, ia masih tinggal seorang diri, menirukan lagu-lagu itu.(hlm. 18)	√				Meskipun rombongan pengamen dipandang negatif oleh kaum dominan, namun Midah memilih untuk bertemu rombongan kroncong karena membawa suasana yang baru di hati Midah.
4.	Midah diam-diam kembali ke Jakarta dan ke rumah babu.	<b>Namun sementara itu ancaman Hadji Abdul tidaklah menimbulkan kegentaran dalam hatinya.</b> Ia patah hati karena kepercayaannya pada kebaikan diremukkan oleh orang lain.				√	Midah menolak ke-liyanan sebagai anak terhadap ayahnya, yaitu tidak pernah takut oleh ancaman Hadji Abdul yang menurut bagi Midah itu adalah benar. Midah sangat kecewa apabila kepercayaannya

		(hlm. 23)					dihancurkan untuk kebaikan orang lain.
5.	Midah meninggalkan kehidupan mewahnya.	Tapi itu tidak menarik perhatian Midah. <b>Ia telah biasa hidup dalam kemewahan baik ditempat orangtuanya sendiri maupun di tempat suaminya, dan kini kekayaan dan kemewahan itu bukan barang yang menarik hatinya.</b> (hlm. 24)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai istri. Ia tidak mempedulikan kemewahan dan kekayaan pada dirinya. Kini ia bisa menjalani hidup tanpa kemewahan dari suaminya itu.
6.	Midah ingin menemui gerombolan keroncong.	Dan Midah terkenang pada rombongan kroncong. <b>Kini tarikan untuk memasuki kehidupan tanpa kesulitan itu makin terasa.</b> (hlm. 25)	√				Midah memilih menemui rombongan kroncong itu. Menurutnya kehidupan kroncong hanya mengabdikan kepada kenikmatan, kegirangan, dan keriangangan ditingkah kroncong.
7.		Tapi Midah tidak berani memperkenalkan niatnya. <b>Ia tahu pasti, bahwa Riah juga akan mencemoohkan pilihannya. Karena itu ia beranian diri.</b> (hlm. 25)	√				Midah memilih untuk memberanikan diri menjelaskan niatnya terhadap Riah walaupun hasilnya Riah akan mencemoohnya dan dia akan menanggung itu.
8.		<b>Dengan keputusan itu hilang lenyap seluruh kesedihannya, perasaannya akan kegoyahan nasibnya, ketakutan dan keliarannya.</b> (hlm. 26)	√				Bagi Midah dengan memutuskan pilihan itu akan terasa hilang seluruh beban hidupnya.
9.		<b>Ia sendiri kini telah memilih yang dianggapnya sebaik-baiknya untuk dirinya.</b> Dan ia merasa di depannya telah tersedia jalan yang akan dilaluinya. (hlm. 26)	√				Midah memilih untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya.
10.		Midah memberanikan	<b>Ia banyak mendengar cerita tentang kemesuman di hotel-hotel. Karena itu tidak henti-hentinya ia mendoa.</b> Tiap kali ia dengar langkah kaki di depan	√			

	diri masuk ke hotel kecil.	pintunya ia mencepatkan doanya.(hlm. 28)					
11.		Kadang-kadang ia lihat salah seorang di antara mereka memasuki restoran dan mengulurkan pecinya meminta sedekah. <b>Mula-mula ia jijik melihat perbuatan itu. Tapi akhirnya ia menyadari kesombongan yang tidak berlaku dalam keadaannya seperti sekarang.</b> (hlm. 28-29)	√				Midah menyadari bahwa kesombongan sudah tidak dibutuhkan dengan keadaannya yang sekarang. Midah memilih untuk tetap ikut rombongan kroncong.
12.	Midah diperolokan oleh gerombolan kroncong.	<b>Kemudian ia menghibur dirinya sendiri dengan ucapan yang biasa itu: kekhilafan sudah sifatnya manusia. Dan dengan itu selesailah pemikirannya.</b> Kembali perhatiannya tertuju pada rombongan kroncong yang ada di depannya.(hlm. 29)	√				Midah memaklumkan atas semua yang terjadi pada diri manusia yang bersifat khilaf.
13.		Dan Midah malu karena diperolokkan orang di depan umum. <b>Tapi ia berpendapat, inilah jalan satu-satunya yang ramah yang memberinya kesempatan untuk menjadi sebagian dari mereka.</b> (hlm. 31)	√				Midah tidak mempedulikan olokkan kaum dominan, dengan jalan seperti itulah bagi Midah bisa membuka peluang untuk menjadi sebagian dari mereka.
14.	Nini bergigi emas tidak suka dengan kedatangan Midah dan Nini meninggalkan rombongan.	Midah tahu ia menjadi pusat perhatian. <b>Dalam kesadarannya ia berniat untuk merebut tempat dalam rombongan.</b> Ia sebarkan senyum manisnya. Dan dengan menelan segala perasaan malunya ia mencoba ikut mengobrol tentang berbagai hal. (hlm. 35)	√				Kesadaran Midah yang membuat Midah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan yaitu menaklukkan rombongan dengan menebarkan senyumnya yang manis.

15.	Min menawarkan Midah untuk bergabung dalam rombongan.	“Jadi sudah kau pertimbangkan bagaimana kita ini begitu hina di mata orang?” tanya kepala rombongan. <b>“Ya, sudah kupertimbangkan” jawab Midah.</b> (hlm. 36)	√				Midah telah memilih untuk bergabung kepada rombongan, meskipun hinadilihat kaum dominan. Bagaimanapun juga ia bergerak, betapapun jua ia bertingkah, yang ada hanya kebebasan, kegairahan yang tak tertarikan.
16.	Midah tidur berdua dengan Min.	Dan malam itu untuk pertama kali Simanis tidur di samping lelaki yang tidak diikat oleh peraturan agama. <b>Kadang-kadang ia merasa kuatir akan akibat selanjutnya dari perbuatannya itu. Tetapi kembali ia meminta kekuatan pada makhluk belum dilahirkan yang ada di dalam perutnya.</b> (hlm. 38)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Midah selalu memikirkan atas tindakan-tindakannya dan dengan meminta kekuatan dari anaknya lah yang membuat ia merasa yakin atas tindakannya itu.
17.		<b>Sesungguhnya pengertian miskin itu telah hilang lenyap setelah ia meninggalkan suaminya.</b> Kemiskinan baru ada setelah ada perbandingan dengan keliling, kemiskinan hanya ditentukan oleh kebutuhan. (hlm. 38)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai istri. Midah merasa bahwa dengan meninggalkan suaminya merupakan cara yang tepat untuk melenyapkan pemikiran tentang kemiskinan.
18.		<b>“Dan anakku ini, anak yang tidak akan kunodai dengan kesalahan susila ini, dia tidak akan miskin, karena ia tidak lari pada kebutuhan, tetapi kebutuhan yang lari kepadanya. Dia tidak akan kaya, karena kekayaan dilahirkan oleh kemiskinan keliling, dan dia tidak akan memiskinkan kelilingnya.”</b> (hlm. 39)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Midah yakin bahwa anaknya kelak tidak akan miskin dengan pengertian anaknya tidak lari dari kebutuhan justru kebutuhan yang lari padanya dan tidak akan kaya, dengan pengertian kekayaan lahir dari kemiskinan sekitarnya dan dia tidak dengan memiskinkan sekitarnya. Karena itu Midah tidak akan menodai anaknya dengan kesalahan susila tersebut.

19.	Midah memilih meninggalkan kekayaan	Ia yang selalu hidup di antara kekayaan, baik orangtuanya sendiri maupun suaminya, kekayaan yang begitu biasa dengan kemudahan hidup, kekayaan itu pula yang menerbitkan pikiran-pikiran baru padanya. <b>Dan ia tidak menyesal meninggalkan kekayaan itu.</b> (hlm. 39)	√				Midah tidak menyesal atas pilihannya tersebut. Pilihannya dengan meninggalkan kekayaan yang selalu hidup di antara orangtuanya sendiri maupun suaminya.
20.	Kandungan Midah makin besar.	Kandungannya kian lama kian besar juga. Tetapi uang penghasilannya sendiri telah terkumpulkan dan tersimpan rapi-rapi. <b>Suatu kali ia bisa bersalin melahirkan di rumah sakit dengan tidak kuatir ataupun menyusahkan siapapun juga.</b> (hlm. 45)	√				Midah selalu memunculkan semangat pantang menyerah dan menjalankan hidup dengan kemandiriannya.
21.		Dan ini berarti ia takkan memperoleh penghasilan lagi. Ia menjadi takut. <b>Dan apabila ketakutan itu tak bisa dilawannya dengan alasan apapun juga, ia menyanyi bukanlah menyanyi untuk orang banyak, tetapi menyanyikan keadaan dirinya sendiri dengan tiada memperhitungkan upah yang bakal diterima.</b> (hlm. 46)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Midah berpendapat apabila ketakutan telah menyelimutinya dia selalu ingat bahwa dengan bernyanyi bukanlah menyanyi untuk orang banyak namun untuk dirinya sendiri.
22.	Midah tidak bekerja dan semua anggota	“Tetapi engkau harus pula ingat, tiada bekerja engkau pun tidak menerima nafkah” tegas kepala rombongan. “namun ia lebih memihak kepada anaknya, karena itu disampaikannya juga <b>“biarlah”</b> jawab Midah.(hlm. 46-47)	√				Midah memutuskan untuk tidak bekerja dan menanggung resikonya bahwa ia tidak mendapatkan nafkah karena ia lebih memihak kepada anaknya.



23.	gerombolan tidak mau menyisihkan nafkahnya untuk Midah.	Ia tetap berdoa dan memohon agar anaknya kelak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa halangan dari siapapun yang tidak menyetujui. <b>Dan agar anaknya hidup berbahagian terlepas dari tindasan orang lain. “anakku harus jadi manusia bebas! Bebas dan lebih bebas daripada aku sendiri”</b> (hlm. 48)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Midah mengharapkan agar suatu saat anaknya bisa menjadi manusia yang bebas, lebih dari sekedar dirinya sendiri.
24	Midah pergi ke rumah sakit namun diusir.	Waktu sakit pertama menyerang perutnya, buru-buru ia pergi ke rumah sakit. Tetapi alangkah kagetnya waktu diketahuinya, bahwa tidak segampang yang dikira-kirakanya untuk dapat melahirkan di situ. <b>Dengan menahan sakit perutnya ia jawab segala pertanyaan.</b> (hlm. 48-49)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Sangat sulit bagi seorang Ibu untuk melahirkan di rumah sakit dalam keadaan sendiri tidak ada satupun kerabat di dekatnya. Namun demi keselamatan anaknya dan menahan sakitnya, ia menjawab segala pertanyaan.
25.		Kini anak itu merupakan satu-satu pegangan baginya. <b>Karena anak itulah ia sanggup meninggalkan segalanya yang ia selama itu telah biasa.</b> (hlm. 51)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Bagi Midah anaknya merupakan satu-satunya pegangan untuk dirinya, apapun segalanya akan ia sanggup tinggalkan.
26.	Midah melahirkan di rumah sakit itu.	Dan air matanya menderas. Tindakan-tindakan yang menurut saluran-saluran sah itu menakutkan hatinya. <b>Ia takut kehilangan kebebasannya yang hanya bisa diperolehnya dengan menghindari jalan-jalan yang sah itu.</b> (hlm. 58)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Kebimbangan Midah dengan menghindari jalan yang sah itu adalah hal yang ia takuti karena bisa menghilangkan kebebasannya.
27.	Min menawarkan kepada Midah untuk	Kepala rombongan sekali-dua kali mengulangi lamarannya. Tetapi Simanis				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai istri. Akibat pengalaman pahit dihidup Midah

	menikah dengannya.	tetap menolak. <b>Kegagalan perkawinannya merupakan sebab utama mengapa ia menjijikan jenis lelaki, dan mengapa ia tidak punya perhatian lagi untuk menjadi istri orang.</b> Sebaliknya sikap yang keluar dari alasan-alasan itu menjengkelkan kepala rombongan, dan dari jengkel berubah menjadi benci. (hlm. 61-62)					yaitu perbuatan suaminya terhadap dirinya, membuat Midah trauma untuk dekat dan memiliki hubungan dengan laki-laki lain.
28.	Riah bertemu Midah yang membawa anak dan mendapatinya sedang bernyanyi.	Dan di waktu-waktu kerja, kala anaknya menangis, <b>ia berhenti sebentar untuk menyusui, sedang rombongan itu berjalan terus seakan-akan tak ada terjadi apa-apa.</b> (hlm. 62)	√				Dikala Midah terasa lelah dalam bekerja, iamemilih untuk berhenti sejenak. Namun rombongan berjalan terus tanpa menghiraukan Midah. Tapi Midah tak mempermasalahkannya.
29.		“Mari pulang. Mari aku antarkan pulang ke rumah orang tuamu” tanya Riah. <b>“Biarlah aku hidup begini”</b> jawab Midah. (hlm.63)	√				Saat Riah ingin mengajaknya ke rumah orangtuanya Midah, Midah membuat keputusan bahwa dia ingin melanjutkan hidupnya seperti itu.
30.		Riah mengikuti perlahan-lahan dari belakang. <b>Dan ia lihat betapa anak majikannya, yang dulu dimanjakan itu menyanyi di depan restoran.</b> (hlm. 63)	√				Tidak seperti dengan kehidupan yang dahulu selalu dimanjakan, kini Midah memilih jalan hidupnya untuk banting tulang dengan menyanyi di depan restoran.
31.		Tapi Midah menyanyi terus. <b>Selama ada anak dalam kandungannya, setidaknya-tidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri, untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya.</b> (hlm. 63)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Berkat Menyanyi, bagi Midah ia setidaknya-tidaknya bernyanyi untuk anaknya yang dikandung dan untuk kebahagiaan dirinya.
32.		Midah memakai gigi emas.	Suatu kali, <b>untuk mengimbangi kekuasaan Nini, pergilah ia ke tukang gigi dan memasang sebuah gigi</b>	√			

		<b>emas pada gigi taringnya.</b> (hlm. 64)					bisa mengimbangi kekuasaan Nini yang selama ini memperlakukan Midah semena-mena.
33.	Midah meninggalkan rombongan.	Baiklah. Baiklah. Aku mengerti, kata Midah akhirnya. Dan sambil membawa anak dan buntalan po serta pakaiannya ia tinggalkan penginapan itu. Ia sendiri tak tahu ke mana harus pergi. <b>Tapi ia harus pergi. Dan ia pun pergilah.</b> (hlm. 65)	√				Dengan berat hati di amemutuskan untuk meninggalkan rumah sakit setelah melahirkan. Midah harus pergi walaupun tidak tahu kemana.
34.	Midah meninggalkan rombongan.	Ia menyanyi di depot-depot. Ia pergunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. <b>Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki.</b> (hlm. 77)	√				Selain di restoran, Midah menyanyi dari rumah ke rumah. Ia pergunakan senyumnya untuk pemikat. Namun dia tak putus asa, karena lebih banyak diusir daripada menerima rezeki.
35.		<b>Tapi walaupun apapun jua yang terjadi, dengan anaknya sendiri dalam gendongan itu, ia merasa lebih kaya daripada siapapun juga.</b> Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafaskan kebebasan dan keberuntungan. (hlm. 77)	√				Dimata Midah anaknya sosok lebih dari apapun dan lebih kaya dari siapapun. Menurut hatinya, ia bisa menjadi manusia yang bebas dan beruntung.
36.		<b>Kehidupan bebas selama ini menyebabkan wanita ini berubah menjadi seorang yang bebas dalam percakapan, sekalipun berpegangan pada norma-norma kesusilaan yang dibawanya dari rumah. Hatinya lega menemui seorang bebas pula sebagai polisi lalu lintas yang ada di dekatnya</b>	√				Midah memilih kehidupan yang bebas. Bagi Midah dengan pergaulan bebasnya, kini jauh dari tekanan norma-norma kesusilaan dari rumah.

		<b>itu. (hlm. 80)</b>					
37.		Dan sekali waktu sopir itu mengajaknya bermalam di suatu tempat dan dengan sopannya ia menjawab “ <b>sayang aku bukan perempuan jalang, Cuma nasibku seperti ini.</b> ” Dan setelah itu ia meneruskan perjalanannya . (hlm. 81)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai penyanyi. Midah menolak keberadaanya seperti wanita jalang. Karena sesungguhnya nasib yang ia jalani bukan seperti yang dilihat sopir tersebut.
38.	Midah mulai jatuh cinta kepada Ahmad.	Dalam merangkul anaknya Midah membayangkan merangkul Ahmad. Begitu lurus hati dia, begitu terus terang. Tak ada aku lihat kepalsuan terkandung dalam tiap gerak-geriknya. <b>Tapi dia tidak boleh aku cintai. Dia tak boleh jadi suamiku. Engkau! Engkau anakku! Engkau yang menyebabkan.</b> (hlm. 83)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Midah menyadari akan cintanya terhadap Ahmad. Dia menyadari juga batasan yang dia milikki. Dengan begitu dia rela berkorban segalanya demi memendam perasaannya
39.	Midah mengharapkan Ahmad untuk menjadikan ia istrinya.	Hanya terasa oleh ucapan pemuda yang terakhir itu merupakan hinaan baginya, hinaan untuk membentengi diri pemuda di sampingnya. <b>Ia kumpulkan tenaganya untuk menggagalkan hinaan dan benteng itu. Tetapi yang keluar hanya kata-kata lesu “Aku bukan orang hina, dan aku tak pernah menjalani kehinaan.”</b> (hlm. 85)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Meski berat Midah menghadapi kenyataan, namun Midah bersikeras bahwa dia bukanlah orang yang hina ataupun melakukan penghinaan.
40.	Ahmad tidak mau menikah dengan Midah.	“Mengapa dia tak kau kabari, atau engkau pergi ke tempatnya?” tanya polisi. “ <b>apapun penghidupan akan kutempuh asalkan tidak lagi bertemu dengannya.</b> ” Jawab Midah. (hlm. 85)				√	Midah menolak ke- <i>liyanan</i> sebagai Ibu. Keyakinan pada pendirian Midah untuk menjalani hidup akan ia tempuh selama ia tidak bertemu dengan suaminya Hadji Terbus.

41.		<p>“Kita sudah tahu riwayat masing-masing” akhirnya Midah memulai. “Aku tahu kita tak mungkin kawin” Midah melanjutkan. “Ya”, jawab Ahmad. <b>“Aku adalah milik diriku dan anakku. Engkau milik orangtuamu. Engkau bisa saja menyerahkan kesulitanmu pada mereka. Dan aku pada diriku sendiri. Karena itu tak perlu dibicarakan lagi.”</b> Jelas Midah. (hlm. 91)</p>	√				Midah menyadari bahwa keinginannya tidak bisa tercapai karena orangtua Ahmad tidak akan merestukan hubungan mereka. Midah memutuskan untuk mengorbankan dirinya demi menanggung semuanya.
42.	Midah mengandung anak lagi dari Ahmad.	<p>Taman Chairil Anwar itu sudah gelap. Tetapi buat Midah ada bagian yang terang bederang. Dan di dalam cahayanya itu ada makhluk tergolek dan pada wajahnya tertarik pada garis-garis kegoyahan. Makhluk itu adalah anaknya yaitu Rodjali. <b>Tapi ia kini tidak tertarik pada cahaya dalam kegelapan itu. Ia hanya tertarik pada nasibnya sendiri.</b> (hlm. 107)</p>	√				Bagi Midah dulu hanya anak lah yang mengalihkan semua perhatiannya. Tetapi keadaannya sekarang berbeda, tidak ada yang bisa mengalihkan perhatiannya lagi selain memperhatikan nasibnya sendiri.
43.	Ahmad tidak mengakui perbuatannya.	<p><b>Aku tidak keberatan apabila engkau tak mau mengakui anakmu sendiri.</b> Aku pun tidak keberatan kau tuduh bercampur dengan lelaki-lelaki lain. <b>Baiklah semua ini aku ambil untuk diriku sendiri.</b>(hlm. 110)</p>	√				Midah mencoba meyakinkan bahwa semua yang dikatakannya adalah kejujurannya.
44.		<p><b>Tapi kini aku mengetahui bahwa seorang yang kucintai itu adalah pengecut yang tidak punya keberanian sedikitpun juga.</b> Itupun</p>	√				Midah menyadari bahwa Ahmad adalah lelaki yang tidak bertanggung jawab. Dan Midah memilih untuk menanggung resiko ini semua.

		aku tak menyesal, karena tak ada gunanya lagi. Biarlah semua itu. Hanya satu yang tidak akan terlupa olehmu bahwa anak ini adalah anakmu. (hlm. 110)					
45.	Midah teringat Rodjali.	Sepanjang jalan ia dengar pekikan Rodjali. Air matanya telah kering. <b>Dan akhirnya orang sadar, bahwa sekalipun penderitaan itu ditambah lima derajat lagi, jiwanya akan tetap kuat menghadapi.</b> Sebab kalau tidak, orang tak lagi berpikir, orang dengan sendirinya telah berjalan dan berbuat tanpa sepengetahuannya: ia telah gila.(hlm. 110)	√				Midah menyadari bahwa tidak semua perempuan yang bisa kuat menghadapi nasibnya saat ini. Karena kalau tidak, perempuan itu bisa jadi gila.
46.	Midah menanggung kesalahan Ahmad.	<b>Di waktu menyusukan anaknya terbayang-bayang wajah Ahmad di pikirannya. Tapi ia sedia mengampuni kepengecutan pemuda itu untuk memikul tanggung jawabnya.</b> Dan di bawah jantungnya gatra itu mendetikkan darahnya lebih lambat daripada biasanya. (hlm. 116-117)	√				Apabila Midah membayangkan Ahmad, ia memilih untuk memaafkan semua perbuatan Ahmad yang telah dilakukan kepada Midah.
47.	Midah sangat mencintai anaknya.	Kini kandungan baru ini tak menimbulkan kekayaan dihatinya. <b>Tapi pada kedua anak ini akan sediakan cintanya lebih daripada yang disediakan untuk bapaknya.</b> (hlm. 117)	√				Akibat perbuatan Ahmad yang tidak bertanggung jawab yang telah menggugurkan hatinya ia akan menyediakan cinta anaknya melebihi cintanya kepada Ahmad.
48.	Midah diusir oleh	<b>Dan Midah terpancang kuat di atas</b>	√				Midah mempunyai pendirian yang kuat

	Nyonya rumah.	<b>bumi pendiriannya. Wanita ini akhirnya menjadi pemeluk kepercayaan cinta yang fanatik.</b> Ah, mengapa tidak kalau cinta itu menjadi satu-satunya harapan baginya, harapan akan berkahnya kedamaian jiwa. (hlm. 121)					setelah menemui cintanya yang baru. Midah menjadi tergila-gila oleh rasa cinta, karena cinta bisa memaafkan dan mengorbankan segalanya bagi Midah.
49.	Midah bercerita kepada orang tuanya bahwa ia telah mengandung lagi.	Hormat keliling kepada bapaknya, membuat Midah tak tertahankan lagi mengingat kandungannya. <b>Ah, cucunya yang kedua ini akan merusakkan segala-galanya. Dan itu tidak boleh.</b> (hlm. 123)	√				Midah akan berusaha untuk tidak mau menambah masalah dan mencemarkan nama baik orangtuanya lagi.
50.		<b>Midah ingat pada semua orang yang menengoknya. Dengan kejam dan pandangan mata mereka terasa olehnya menghukum perutnya, kandungannya, cintanya. Dan itu tetap tak tertahankan olehnya.</b> Kekuatan kepercayaannya kepada cinta bukanlah kekuatan untuk melawan pendapat umum. (hlm. 123)	√				Midah merasa bahwa Ia tidak tahan terhadap orang-orang yang melihatnya keadaannya. Namun kali ini dengan merasakan cintanya tidak bisa mengubah apa-apa. Karena rasa cintanya bukanlah jawaban yang tepat dengan pendapat umum.
51.		<b>Midah menyatakan kandungan hatinya.</b> Ia tak boleh mengganggu kedamaian orangtuanya karena hal-hal yang tak disetujui orang banyak ada padanya.(hlm. 123)	√				
52.	Midah menangis dan meminta maaf kepada orang tuanya dan kedua orang tuanya telah	Ibu dan Bapak telah mengampuni segala dosa dan kesalahanku. <b>Ijinkanlah aku pergi, seperti dahulu aku pergi meninggalkan rumah ini. Janganlah</b>	√				Keputusan Midah sudah bulat. Midah memilih untuk pergi kembali. Ia akan bertanggung jawab dan menerima segala resiko atas pilihannya tersebut.

	mengampuni.	<b>tahan aku, karena aku tahu benar apa yang akan aku perbuat.</b> (hlm. 124)						
53.	Midah meninggalkan anaknya si Rodjali kepada orang tuanya.	Ibu, sebelum anak ini lahir, tidaklah susah untuk berjanji demikian. <b>Tapi sekali dia lahir, sepanjang hidupnya dia akan mengotori hati Ibu dan Bapak. Dan itu aku tak suka.</b> (hlm. 124)	√				Midah merasa bahwa kelahiran anaknya yang kedua akan membuat nama orangtuanya tercemar. Midah memutuskan untuk pergi meninggalkan orang tuanya kembali.	
54.		<b>Aku harus pergi! Dan anak itu tak boleh kutinggalkan. Tentu saja tidak boleh. Tapi bila kubawa, dia akan terlantar seperti kata Ibu. Benar! Di tangannya anak itu lebih selamat daripada di tanganku.</b> Setidaknya dia anak sah, walaupun lahir beserta kebencianku pada Terbus, dia akan mendapat rawatan yang baik dari neneknya. (hlm. 126)	√				Midah memutuskan untuk pergi dan tidak membawa anaknya. Karena apabila dia bawa, anaknya akan terlantar. Apabila ditinggalkan, setidaknya anak itu dirawat oleh neneknya.	
55.		Ibu, walaupun bukanlah maksudku menodai nama keluarga kita, tetapi apa boleh buat semua itu telah kukerjakan. <b>Aku sendiri tidak menyesal telah mengerjakan semua itu.</b> (hlm. 128)	√					Midah menyadari akan perbuatannya dan dia tidak menyesal atas perbuatannya itu.
56.		<b>Bertambah jauh Midah melalui jalan hidupnya, terasa olehnya bertambah tidak berarti kepahitan yang terulang-ulang menimpa dirinya.</b> Dengan anak kedua di tangan kanan ia mencoba untuk menyayangi bagi dirinya, bagi anaknya yang kedua dan					√	Midah merasakan kepahitan hidupnya sedikit demi sedikit telah hilang sembari menelusuri jalan hidupnya yang makin lama makin bertambah jauh.



		bagi Rodjali, dan bagi semua orang yang sudi, dan bagi semua orang yang mendengarnya. (hlm. 131)					
57.	Midah dengan nasibnya yang sekarang.	<b>Kesusilaan dan ketertiban peradaban antara baik dan buruk yang dibawanya dari rumahnya, kini tidak membangkitkan pikiran lagi padanya.</b> Dan tambah hebat rasa kangennya pada Djali, tambah sering pula ia coba untuk bertemu dengan lelaki yang sonder cinta, dapat mendesirkan darahnya. (hlm. 132)	√				Midah memilih kehidupan barunya dengan menjadi seorang yang bebas. Bebas tidak mempedulikan norma kesusilaan dan ketertiban yang dimiliki di rumahnya.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### (RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas
Kelas/Semester	: XII/1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Topik	: Novel
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit (3 Pertemuan)

#### A. Kompetensi Inti

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

#### B. Kompetensi Dasar

##### 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator:

- a. Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel (unsur tema, unsur latar, unsur plot, unsur tokoh dan penokohan).
- b. Siswa mampu merinci struktur novel (abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda).

##### 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Indikator:

- a. Siswa mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel.

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan tentang unsur intrinsik novel (unsur tema, unsur latar, unsur plot, unsur tokoh dan penokohan) dengan tepat setelah mendengarkan penjelasan mengenai pengertian dan unsur intrinsik novel dari guru.
2. Siswa mampu merinci struktur novel (abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda) secara kritis dan kreatif setelah mendengarkan penjelasan guru mengenai struktur novel.
3. Siswa mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel dengan tepat dan kreatif setelah diberikan contoh oleh guru.

### D. Topik Materi

- a. Pengertian dan unsur intrinsik novel.
- b. Struktur novel.

### E. Pendekatan, Metode, dan Media Pembelajaran

- a. Pendekatan *Scientific* .
- b. Metode *Stand Team Achievement Division (STAD)*

### F. Media dan Sumber Belajar

- a. Media : Buku ajar siswa, power point, laptop, dan proyektor.
- b. Sumber : Buku Bahasa Indonesia SMA kelas XII kurikulum 2013, buku pengetahuan, dan rujukan dari internet mengenai konsep novel, dan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer Bagian Kedua.

## G. Materi Ajar

### Bagian Kedua

...

Kelahiran siadik bukan saja menggoncangkan iman bapak! Juga hati Midah goncang karenanya. Tak cukup kata-kata padanya untuk mengucapkan itu. Hanya dalam hatinya timbul perasaan yang tidak enak. Sejak kelahiran siadik, ia tidak mendapat perhatian dari bapak. Juga tidak dari emak. Berbagai lagak dan lagu ia perlihatkan, tapi semua luput.

Seminggu kemudian ia demam. Bapak hanya datang sebentar membawakan kue. Dan emak masih terbujur saja di ranjang di dekat siadik. Midah harus memulai yang baru tanpa dimanjakan, tanpa duduk di pangkuan Bapak mendengarkan Umi Kalsum. Tanpa segala-galanya. Ia terlepas seorang diri. Ia hendak kembali ke suasana manis yang bertahun-tahun dihirupnya. Tapi suasana itu bukan miliknya lagi tapi milik adiknya.

Waktu ia sembuh dari sakitnya, dengan pipi kempot dan kaki gemetar melangkah, ia melihat siadik di sisi emak. Emak tertawa kepadanya. Tapi mata Midah terbuka lebar kosong dari segala kesan. Dari bibirnya tidak terbuka. Cuma dalam hatinya terasa: itu dia yang merampas segala-galanya yang menjadi milikku. Ia masih juga mencoba memikat perhatian emak. Tetapi tak ia peroleh apa yang ia harapkan. Bapak pun tak sanggup ia pikat lagi. Sehabis pulang kerja segera ia menggendong adik. Tidak mendengarkan Kalsum lagi, tetapi mondar-mandir di kamar emak sambil menyanyi.

Kebiasaan telah menyebabkan Midah sering memutar gramapun sendiri. Kebiasaan itu menyebabkan ia dapat menikmati senisuaara Mesir itu. Hadji Abdul tak tahu bahasa Arab, dan Midah apalagi. Sekalipun yang akhir ini sudah tujuh tahun belajar mengaji pada ustazah Mariamah, belum lagi sanggup ia terjemahkan satu kalimat Arab yang sederhana pun.

Sehabis mengaji, atau apabila suara Kalsum tak menarik hatinya lagi, ia tak senang tinggal di rumah. Ia tak mendapat sesuatu lagi dari emak dan bapaknya sesuatu yang dahulu indha dan nikmat. Ia mencari yang indah dan nikmat itu luar rumahnya.

Demikianlah kesukaannya pada lagu Mesir pada suatu hari menemui perubahannya. Dalam pengembaraannya di sekitar Kampung Duri dimana ia tinggal sejak dilahirkan ia temui satu rombongan pengamen kroncong. Ia sudah biasa mendengar lagu yang berlainan dengna yang datang dari Mesir itu. Namun sekalini ini ia memperlihatkan dan menikmatinya dengna kata-kata yang ia mengerti akhirnya ia tertawan olehnya. Begitu langsung sampai ke hatinya. Begitu tepat menterjemahkan perasaan dan kemauannya. Dan ia jatuh cinta padanya.

Hingga berkilo-kilo jauhnya ia ikuti rombongan pengamen itu. Bahkan dia sendiri, banyak lagi pemuda dan pemudi kecil berbuat seperti dirinya. Dan dengan diam-diam mereka ini meneguk habis seluruh rangkaian suara yang keluar dari rombongan pengamen itu. Bahkan canda sindiran anggota-anggota rombongan satu sama lain seakan memberi silaan kepada mereka untuk ikut serta dengan kehidupan mereka yang lepas dari segala kesulitan: hidup yang hanya dipergunakan untuk mengabdikan pada kesukaan: kesukaan menyanyi, kesukaan membagi kesukaan dengan para pendengarnya.

Tidak disadari betul oleh Midah betapa kehidupan rombongan ini. Midah belum lagi dirusakkan oleh kehidupan. Dan hidupnya masih bersih belum dikotori oleh masalah-masalah dan kesulitan-kesulitan. Dan kehidupan rombongan pengamen terlepas dari kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah seperti diri Midah. Mereka merasa penuh apabila telah dapat menciptakan rangkaian suara yang memikat hati.

Mereka tidak mengeluh mendapat derma sedikit. Adanya kesamaan itu mungkin yang menyebabkan Midah telah merasa bersatu dengan mereka. Dan pergaulan yang begitu bebas antara satu sama yang lain membangkitkan perasaan-perasaan baru di hati Midah. Di rumah ia selalu berada dalam kemanisan-kemanisan antara orangtua dan anak, dan bukan antara sesama. Sedang ia menghendaki yang akhir.

Midah tidak ada niat untuk melawan pikatan rombongan pengamen. Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga Glodok dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari telah tenggelam, baru ia merasa takut pada orangtuanya. Segera ia melompat ke atas trem dan pulang ke rumah.

## G. Langkah-langkah Pembelajaran

### Pertemuan pertama

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.</li> <li>2. Siswa mendengarkan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> </ol>	10 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diperlihatkan Novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i> karya Pramoedya Ananta Toer sebagai apersepsi siswa mengenai novel.</li> <li>2. Siswa dan guru melakukan tanya-jawab tentang pemahaman siswa terhadap novel.</li> <li>3. Siswa disajikan presentasi tentang pengertian unsur intrinsik novel dan struktur novel <i>Midah Simanis Bergigi Emas</i>.</li> <li>4. Siswa secara bergantian membacakan presentasi.</li> <li>5. Untuk melihat kemampuan siswa, guru meminta beberapa siswa untuk <i>menjelaskan kembali unsur intrinsik dan struktur novel</i> secara acak.</li> <li>6. Siswa membagi diri ke dalam beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diminta membaca novel dan membawa satu novel tersebut untuk pertemuan selanjutnya.</li> </ol>	75 Menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kegiatan belajar mengajar</li> </ol>	

	<p>(KBM) yang telah dilakukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang tidak dimengerti.</li> <li>3. Guru menjelaskan atau memberi gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan selama 3 kali pertemuan.</li> </ol>	5 Menit
--	--	---------

### Pertemuan ke-2

Jenis Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.</li> <li>2. Siswa mendengarkan informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>3. Siswa merefleksi materi tentang pengertian dan struktur novel dengan memberikan pertanyaan acak kepada siswa dan meminta beberapa siswa maju ke depan untuk menuliskan atau menjelaskannya.</li> </ol>	5 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengulang pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai unsur intrinsik dan struktur novel.</li> <li>2. Siswa mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel atau novelet dengan tepat dan kreatif setelah diberikan contoh oleh guru.</li> <li>3. Siswa mampu menjelaskan alur serta tokoh dan penokohan yang tergambar dalam daftar peristiwa.</li> </ol>	75 Menit

	4. Siswa dan guru mendiskusikan perkembangan alur serta tokoh dan penokohan berdasarkan struktur teks novel.	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah dilakukan.</li> <li>2. Siswa diberikan waktu untuk bertanya hal-hal yang tidak dimengerti.</li> <li>3. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran menulis kerangka novel.</li> <li>4. Siswa mendengarkan rumusan tujuan dan merancang pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</li> </ol>	5 Menit

#### H. Teknik Penilaian

1. Teknik : Penugasan Esai
2. Bentuk Instrumen : Tes Uraian
3. Instrumen Penilaian

Indikator	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Mampu menjelaskan unsur intrinsik teks novel.	Tes Tulis	Tes tulis	1. Jelaskan unsur intrinsik novel tersebut!
2. Mampu merinci unsur intrinsik teks novel.	Tes Tulis	Tes tulis	2. Rincilah unsur intrinsic pada novel tersebut!
3. Mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel.	Tes Tulis	Tes tulis	3. Susunlah daftar peristiwa menjadi rancangan atau kerangka novel!



### I. Prosedur Penilaian

Beri tanda cek (√) pada kolom sesuai hasil pengamatan.

NO.	NAMA SISWA	ASPEK SIKAP YANG DINILAI				
		Tanggung jawab	Responsif / peduli	Santun	Jujur	Jumlah skor
1						
2						
3						
4						
Nilai						

Keterangan:

1. 60-75
2. 75-85
3. 85-95
4. 95-100

### J. Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor	Bobot	Skor Maksimal
<b>1.</b>	<i>Unsur Intrinsik Novel</i>			
	a. Tema	4	5	20
	b. Tokoh dan penokohan	4	5	20
	c. Alur	4	5	20
	d. Latar	4	5	20
<b>2.</b>	<i>Struktur Novel</i>			
	a. Abstrak	4	10	40
	b. Orientasi	4	10	40
	c. Komplikasi	4	10	40
	d. Evaluasi	4	10	40
	e. Resolusi	4	10	40
	f. Koda	4	10	40
<b>3.</b>	<i>Mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel</i>	4	20	80
	<b>Jumlah Skor</b>		100	400

### K. Skor dan Kriteria Penilaian

No.	Aspek yang dinilai	Bobot	Skor	SB/B/C/K	Kriteria
<b>1. Unsur Intrinsik Novel</b>					
1.	Tema	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menafsirkan tema dalam novel dengan sangat tepat dan sesuai.
			3	Baik	Siswa dapat menafsirkan tema dalam novel dengan tepat.
			2	Cukup	Siswa dapat menafsirkan tema dalam novel dengan sesuai.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menafsirkan tema dengan sesuai.
2.	Tokoh dan Penokohan	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel dengan sangat lengkap dan sangat tepat.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel dengan lengkap dan tepat.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel

			1	Kurang	dengan lengkap tetapi kurang tepat.  Siswa tidak dapat menjelaskan tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel dengan lengkap dan tepat.
3.	Latar	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan sangat lengkap dan tepat.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan lengkap tetapi kurang tepat.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan kurang lengkap dan kurang tepat.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan lengkap dan tepat.
4.	Alur	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan alur dengan sangat rinci dan sangat jelas.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan alur dengan rinci dan sangat jelas.

			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan alur dengan kurang rinci dan kurang jelas.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan alur dengan rinci dan jelas.
<b>2. Struktur Novel</b>					
1.	Abstrak	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan abstrak dengan sangat tepat dan sangat sesuai.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan abstrak dengan tepat dan sesuai.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan abstrak dengan kurang tepat dan kurang sesuai.
			1	Kurang	Siswa dapat menjelaskan abstrak dengan tidak tepat dan tidak sesuai.
2.	Orientasi	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan orientasi dengan sangat tepat dan sangat sesuai.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan orientasi dengan tepat dan sesuai.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan orientasi dengan kurang tepat dan kurang sesuai.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan orientasi dengan tepat dan

					sesuai.
3.	Komplikasi	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan komplikasi dengan sangat tepat dan sangat sesuai.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan komplikasi dengan tepat dan sesuai.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan komplikasi dengan kurang tepat dan kurangsesuai.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan komplikasi dengan tepat dan sesuai.
4.	Evaluasi	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan evaluasi dengan sangat tepat dan sangat sesuai.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan komplikasi dengan tepat dan sesuai.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan komplikasi dengan kurang tepat dan kurang sesuai.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan komplikasi dengan tepat dan sesuai.
5.	Resolusi	5	4	Sangat Baik	Siswa dapat menjelaskan resolusi dengan sangat tepat dan sangat sesuai.

			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan resolusi dengan tepat dan sesuai.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan resolusi dengan kurang tepat dan kurang sesuai.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan resolusi dengan tepat dan sesuai.
6.	Koda	5	4	Sangat baik	Siswa dapat menjelaskan koda dengan sangat tepat dan sangat sesuai.
			3	Baik	Siswa dapat menjelaskan koda dengan tepat dan sesuai.
			2	Cukup	Siswa dapat menjelaskan koda dengan kurang tepat dan kurang sesuai.
			1	Kurang	Siswa tidak dapat menjelaskan koda dengan tepat dan sesuai.
<b>3. Mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel</b>		15	4	Sangat Baik	Siswa mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel dengan sangat tepat dan sangat sesuai.
			3	Baik	Siswa mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel dengan tepat dan

		2	Baik	sesuai. Siswa mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel dengan kurang tepat dan kurang sesuai.
		1	Kurang	Siswa tidak mampu menyusun daftar peristiwa menjadi rancangan novel dengan tepat dan sesuai.

**Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut:**

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum (400)}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

Mengetahui,  
Kepala SMAN 89 Jakarta

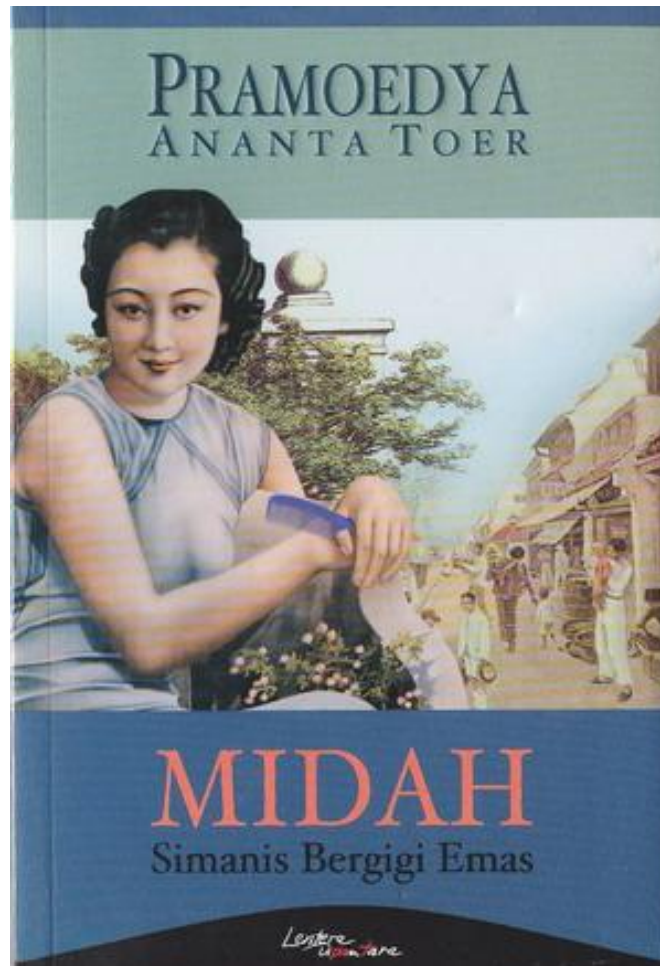
Jakarta, 31 Januari 2018  
Guru Mapel Bhs. Indonesia

\_\_\_\_\_

NIP:

\_\_\_\_\_

NIP:

**IDENTITAS NOVEL**

**Judul** : Midah Simanis Bergigi Emas  
**Karangan** : Pramoedya Ananta Toer  
**Tahun Terbit** : 2003  
**Cetakan ke-** : 9, Desember 2015  
**Penerbit** : Lentera Dipantara  
**Jumlah Halaman** : 132



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tutut Yendri Asih  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 November 1995  
Alamat : Jalan Raya Pulogebang No. 28  
RT003/RW06, Cakung, Jakarta Timur. 13950.  
  
Email : [tututyendriasih@yahoo.co.id](mailto:tututyendriasih@yahoo.co.id)  


### Riwayat Pendidikan:

1. TK Kartika
2. SDN 010 PT Jakarta
3. SMPN 256 Jakarta
4. SMAN 89 Jakarta
5. Universitas Negeri Jakarta